

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai motif mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi dalam berinteraksi sosial di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang merupakan lembaga pendidikan yaitu Universitas Pendidikan Indonesia yang bertempat di kota Bandung dan profil mengenai lokasi penelitian tersebut, dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Uraian hasil penelitian berupa deskripsi dan tabel yang disusun berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pokok dan informan pangkal.

Pada BAB IV akan dipaparkan beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana dituangkan pada BAB I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menggali dan mengkaji motif apa yang melatarbelakangi mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi. (2) Mengidentifikasi kosakata bahasa Betawi yang sering digunakan oleh mahasiswa Suku Sunda. (3) Mengidentifikasi perubahan perilaku

yang terjadi pada mahasiswa suku Sunda yang menggunakan bahasa Betawi dalam berinteraksi sosial. (4) Menggali dampak yang terjadi pada bahasa Sunda dengan penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa suku Sunda.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pemaparan deskripsi lokasi penelitian ini berdasarkan informasi yang didapatkan dari www.upi.edu (diakses 2 oktober 2017). Penelitian yang dilakukan yaitu berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia. Tepatnya lokasi penelitian ini berada di kampus utama UPI yang terletak di Jalan Setiabudi 229 Bandung dan mempunyai luas sebesar 615.766 m² (\pm 61 hektar), kini sedang diperluas ke arah barat hingga mencapai 75 hektar. Di kampus utama, UPI memiliki 8 (delapan) fakultas dan satu Sekolah Pascasarjana (SPs). Ketujuh fakultas tersebut adalah: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), (2) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), (3) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), (4) Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA (FPMIPA), (5) Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (6) Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), serta (7) Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) (7) Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD).

Kampus UPI berlokasi di Kota Bandung yang merupakan salah satu kota yang masyarakatnya berbudaya Sunda, sehingga lokasi ini tepat untuk dijadikan lokasi peneliti. Sekitaran kampus UPI juga terdapat pemukiman penduduk seperti daerah Gegerkalong, Cidadap, Ledeng, Cipaku dan Cilimus, di wilayah tersebut pula merupakan daerah tempat tinggal atau kost-kostan mahasiswa yang datang dari beberapa daerah di Indonesia. Di kampus Universitas Pendidikan Indonesia yang berada di Jalan Setiabudi 299 merupakan kampus utama dan dikenal juga dengan sebutan Kampus UPI Bumi Siliwangi.

Kampus UPI ini memiliki sebuah situs cagar budaya yang merupakan peninggalan jaman penjajahan Belanda yaitu gedung Villa Isola yang didirikan pada tahun 1933, namun sekarang sudah beralih fungsi menjadi Gedung Rektorat UPI, di kampus UPI juga memiliki Museum yaitu Museum Pendidikan Nasional yang diresmikan pada tahun 2016 oleh Gubernur Jawa Barat H. Ahmad Heryawan, hal ini menjadi keunikan sendiri bagi kampus UPI karena memiliki

beragam fasilitas dan sejarah. Kampus UPI berada di kota Bandung sehingga mayoritas mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus ini adalah bersuku Sunda.

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber : *Google Maps dan Adobe Photoshop*

Berdasarkan peta lokasi di atas, sekitaran UPI merupakan daerah pemukiman penduduk dan daerah kost-kostan mahasiswa, yang merupakan lokasi yang akan menjadi tempat penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan bahasa Betawi dikalangan mahasiswa Sunda, karena daerah tempat tinggal mahasiswa atau kost-kostan merupakan lokasi yang strategis untuk mendapatkan informasi, karena mahasiswa banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan temannya di tempat tinggalnya atau kostan.

4.1.2 Sejarah dan Profil Singkat Universitas Pendidikan Indonesia

4.1.2.1 Sejarah Singkat Universitas Pendidikan Indonesia

Berdasarkan informasi yang diperoleh tentang sejarah singkat Universitas pendidikan Indonesia dari sumber web www.upi.edu (diakses 2 Oktober 2017),

Universitas Pendidikan Indonesia didirikan pada tanggal 20 Oktober 1954 di Bandung, yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran Mr. Muhammad Yamin. Pada awalnya Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), universitas ini didirikan dengan berlatarbelakang sejarah pertumbuhan bangsa pada saat itu, yang menyadari bahwa upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa merupakan bagian penting dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Jadi ada beberapa alasan didirikannya PTPG antara lain: Pertama, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, bangsa Indonesia sangat haus pendidikan. Kedua, perlunya disiapkan guru yang bermutu dan bertaraf universitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan merintis terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Gedung utama UPI bermula dari puing sebuah villa yang bernama Villa Isola, merupakan gedung bekas peninggalan masa sebelum Perang Dunia II. Jadi pada masa perjuangan melawan penjajah, gedung ini pernah dijadikan markas para pejuang kemerdekaan. Puing-puing itu dibangun kembali dan kemudian menjelma menjadi sebuah gedung bernama Bumi Sillirwangi yang megah dengan gaya arsitekturnya yang asli. Di sinilah untuk pertama kalinya para pemuda mendapat gemblengan atau pengajaran pendidikan guru pada tingkat universitas, sebagai realisasi Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nomor 35742 tanggal 1 September 1954 tentang pendirian PTPG/Perguruan Tinggi Pendidikan Guru).

Pada mulanya PTPG dipimpin oleh seorang Dekan yang membawahi beberapa jurusan dan atau balai, yakni:

- 1) Ilmu Pendidikan
- 2) Ilmu Pendidikan Jasmani;
- 3) Bahasa dan Kesusastraan Indonesia;
- 4) Bahasa dan Kesusastraan Inggris;
- 5) Sejarah Budaya;
- 6) Pasti Alam;
- 7) Ekonomi dan Hukum Negara; dan

8) Balai Penelitian Pendidikan.

Sejalan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 40718/S pada waktu itu, yang menyatakan bahwa PTPG dapat berdiri sendiri menjadi perguruan tinggi atau perguruan tinggi dalam universitas, maka seiring dengan berdirinya Universitas Padjadjaran (UNPAD), pada tanggal 25 November 1958 PTPG diintegrasikan menjadi fakultas utama Universitas Padjadjaran dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Jadi pada awal mulainya UPI merupakan bagian dari Universitas Padjadjaran.

Untuk memantapkan sistem pengadaan tenaga guru dan tenaga kependidikan, berbagai kursus yang ada pada waktu itu, yaitu pendidikan guru B I dan B II, diintegrasikan ke dalam FKIP melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 1961. Selanjutnya FKIP berkembang menjadi FKIP A dan FKIP B. Pada saat yang sama, berdiri pula Institut Pendidikan Guru (IPG), yang mengakibatkan adanya dualisme dalam lembaga pendidikan guru. Untuk menghilangkan dualisme tersebut, pada tanggal 1 Mei 1963 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 1 tahun 1963, yang melebur FKIP dan IPG menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) sebagai satu satunya lembaga pendidikan guru tingkat universitas. FKIP A/FKIP B dan IPG yang ada di Bandung akhirnya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP Bandung).

IKIP Bandung pada saat itu telah memiliki lima fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik. Kebutuhan akan tenaga guru kian mendesak, demikian pula tumbuhnya hasrat untuk meningkatkan dan pemeratakan kemampuan para guru. Hal ini mendorong IKIP Bandung membuka ekstension, antara tahun 1967 1970 IKIP Bandung membuka ekstension di hampir seluruh kabupaten di Jawa Barat. Peranan IKIP Bandung di tingkat nasional semakin menonjol, setelah pemerintah menetapkan bahwa IKIP Bandung menjadi IKIP Pembina yang disertai tugas membina beberapa IKIP di luar Pulau Jawa, yaitu IKIP Bandung Cabang

Banda Aceh, Palembang, Palangkaraya, dan Banjarmasin. Sesuai dengan kebijaksanaan Departemen Pengajaran dan Kebudayaan pada awal tahun 1970 an, secara bertahap cabang-cabang tersebut ditutup dan cabang-cabang IKIP yang ada di daerah menjadi fakultas di lingkungan universitas di daerah masing masing.

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, pada tahun 1970 IKIP Bandung membuka program Pos Doktoral melalui pembentukan Lembaga Pendidikan Pos Doktoral (LPPD) PPS yang mengelola Program S2 dan S3. Pada tahun 1976 LPPD diubah namanya menjadi Sekolah Pasca Sarjana, pada tahun 1981 berubah menjadi Fakultas Pasca Sarjana dan tahun 1991 menjadi Program Pascasarjana (PPS) dan berubah lagi menjadi Sekolah Pascasarjana (SPs) pada tahun 2000. Penataan program pendidikan tinggi yang dilakukan oleh pemerintah dengan menerapkan multiprogram dan multistrata, ditindaklanjuti IKIP Bandung dengan membuka Program Diploma Kependidikan. Untuk meningkatkan kualifikasi guru SD menjadi lulusan D II, tahun ajaran 1990/ 1991, diselenggarakan Program D II Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain diselenggarakan di Kampus Bumi Silirwangi program ini juga diselenggarakan di Unit Pelaksana Program (UPP) pada beberapa sekolah eks SPG yang diintegrasikan ke IKIP. Guna meningkatkan kualifikasi Guru Taman Kanak-kanak atau play group pada tahun 1996/1997 IKIP Bandung membuka Program D II PGTK.

Seiring dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tinggi yang memberikan perluasan mandat bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang harus mampu mengikuti tuntutan perubahan jaman serta mengantisipasi segala kemungkinan dimasa yang akan datang, IKIP Bandung diubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Presiden RI No. 124 tahun 1999 tertanggal 7 Oktober 1999. Untuk memperluas jangkauan dalam mendukung pembangunan nasional, UPI harus mampu berdiri sendiri dan berkiprah. Kebulatan tekad ini menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang telah dimilikinya. Mulai tahun 2004, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2004, UPI diberi otonomi dan menjadi perguruan tinggi BHMN. Pada tahun 2012, status UPI dikembalikan menjadi perguruan tinggi negeri (bahasa

resmi: perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2012.

Pengembangan dan peningkatan UPI tidak saja berorientasi pada bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai bidang, termasuk pemantapan konsep dan rencana pembangunannya. Melalui bantuan *Islamic Development Bank* (IDB), UPI merancang dan menata pembangunan gedung kampus yang megah, modern dan representatif sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Bermodalkan kemampuan yang dimiliki Universitas Pendidikan Indonesia bertekad menjadikan lembaga pendidikan ini terdepan dan menjadi Universitas Pelopor dan Unggul (a *Leading and Outstanding University*).

Pimpinan UPI, dari mulai Dekan PTPG Bandung, Dekan FKIP UNPAD, dan Rektor IKIP Bandung hingga berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berdasarkan *Wikipedia.com* (diakses 2 Oktober 2017)

1. Prof. Dr. Sadarjoen Siswomartojo (1954-1961) (Dekan PTPG Bandung dan Dekan FKIP Unpad 1957-1961)
2. M.A. Gazali Soerianatasoedjana dan Prof. Drs. Harsojo (1961-1963) Dekan FKIP Unpad A dan B
3. Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani (1964-1966) (Rektor pertama IKIP Bandung)
4. Prof. Dr. H. Achmad Sanusi, S.H., M.PA. (1966-1971)
5. Prof. Dr. Garnadi Prawirasudirdjo, M.Sc. (1971-1978)
6. Prof. Drs. H.M. Nu'man Somantri, M.Sc. (1978-1987)
7. Prof. Drs. H. Mas Abdul Kodir, M.Sc. (1987-1995)
8. Prof. Dr. H.M. Fakry Gaffar, M.Ed. (1995-2005) (Rektor pertama saat berubah menjadi UPI)
9. Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. (2005-2015)
10. Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D. (2015-2017)
11. Prof. Dr. H.Didi Sukyadi M.A. (Rektor Pengganti Pelaksana Tugas 2017)
12. Prof. Dr. H. R. Asep Kadarohman, M.Si. (2017-Sekarang).

4.1.2.2 Visi dan Misi Universitas Pendidikan Indonesia

Berdasarkan buku pedoman akademik Universitas Pendidikan Indonesia (2011, hlm.2) Visi, Misi dan Tujuan Universitas Pendidikan Indonesia yaitu :

A. Visi Universitas Pendidikan Indonesia

Sejalan dengan arah pengembangan, jati diri, dan tantangan ke depan, rumusan visi Universitas Pendidikan Indonesia adalah Pelopor dan Unggul (*Leading and Outstanding*). Dalam periode 2016-2020 secara bertahap visi ini akan difokuskan untuk mencapai kepeloporan dan keunggulan dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN.

B. Misi Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia, dalam rangka mewujudkan visi sebagaimana disebutkan di atas, mengemban misi:

1. menyelenggarakan pendidikan dengan membina dan mengembangkan disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu, serta disiplin ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan secara proporsional untuk memperkuat disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu;
2. menyelenggarakan penelitian untuk menciptakan dan mengembangkan teori dan praktik pendidikan serta keilmuan lain yang inovatif dan berakar pada kearifan lokal;
3. mengembangkan Pendidikan Profesional Guru yang terintegrasi dalam pendidikan akademik dan profesi untuk semua jalur dan jenjang pendidikan; dan
4. menyebarluaskan pengalaman dan temuan-temuan inovatif dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan demi kemajuan masyarakat.

C. Tujuan Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tujuan:

1. menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global; dan
2. menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.1.3 Faktor-Faktor Pendorong Penggunaan Bahasa Betawi

Dalam kehidupan seseorang pasti banyak faktor yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka, hal itu tidak lepas dari adanya keinginan dari dalam diri mereka (internal) dan juga ada pengaruh dari luar diri mereka (eksternal). Pengaruh ini merubah dan membuat diri mereka akan menjadi seperti apa. Bahasa yang digunakan seseorang juga mendapatkan pengaruh dari faktor-faktor tersebut, seperti yang terjadi pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi, ada faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada kehidupan mereka. berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Betawi, yang pertama faktor internal, faktor internal ini menurut para informan (mahasiswa Sunda) bahwa hal yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Betawi adalah adanya rasa ingin terlihat, dinilai dan dianggap oleh lingkungan pertemanannya bahwa mereka adalah orang yang tidak ketinggalan zaman, gaul, kekinian dan orang yang kekotaan, beberapa informan memang berasal dari daerah lingkungan yang jauh dari kota besar yang kehidupannya modern. Bisa kita ketahui dalam diri mereka ada dorongan besar yaitu rasa malu dan rasa gengsi yang tidak mau dianggap kampungan atau ketinggalan zaman. Yang akhirnya dengan mereka menggunakan bahasa Betawi sehingga bisa terlihat lebih modern, gaul dan kekotaan. Namun ada faktor lain yang mendorong dari dalam diri mahasiswa Sunda untuk menggunakan bahasa Betawi yaitu beradaptasi dengan situasi dalam proses interaksi yang berlangsung. Berdasarkan data yang didapatkan dari para informan, mereka mengungkapkan

bahwa saat menggunakan bahasa Betawi, mereka beradaptasi dengan lawan bicara mereka yang merupakan teman dekat, kelompok pertemanan mereka, orang yang tidak mengerti bahasa Sunda dan orang Betawi itu sendiri, alasan mereka memilih menggunakan bahasa Betawi saat dalam situasi tersebut karena mereka menganggap bahwa bahasa Betawi adalah bahasa yang santai dan bisa dipahami banyak orang yang tidak mengerti bahasa Sunda.

Dari data yang didapatkan di lapangan faktor pendorong yang berasal dalam diri mereka adalah keinginan mereka untuk terlihat gaul, modern, kekinian dan kekotaan. Berdasarkan jawaban saat diwawancarai, para informan mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Betawi karena tidak mau dianggap ketinggalan zaman, tidak ingin disebut *alay* atau kurang pergaulan sehingga mereka harus terlihat menjadi orang yang gaul, modern dan kekotaan. Hal ini sejalan dengan dengan pemaparan beberapa Informan yaitu Vini (18) dan Ario (22), dalam wawancara peneliti menanyakan perihal alasan mereka menggunakan bahasa Betawi, mereka pun menjawab, Vini (18) mengatakan “jadi teman-teman saya, suka memakai bahasa gaul dan kadang pakai bahasa Betawi juga, sehingga saya mengikuti mereka, agar saya tidak ketinggalan dari mereka jadi terlihat lebih kekinian, teman saya juga suka bercanda, terkadang suka saling mengejek bila terlihat tidak gaul, akan disebut *Alay*”, selanjutnya Ario (22) pun menjawab “biar mudah bergaul, karena bahasa Betawi lebih di mudah dimengerti sama orang-orang selain orang sunda, biar kaya orang-orang juga dan teman-teman saya, kekinian dan tidak ketinggalan zaman jadi kelihatan modern juga kan, kan sekarang banyak yang pakai kata-kata dari bahasa Betawi”. Dari hasil wawancara tersebut bisa kita ketahui bahwa informan rata-rata beralasan bahwa penggunaan bahasa Betawi agar mereka bisa terlihat gaul, kekinian atau tidak ketinggalan zaman dan tidak disebut *alay* oleh temannya. mahasiswa pada saat ini memang mementingkan penampilan dan gengsi, hal tersebut mendorong mereka untuk terlihat sama seperti kebanyakan orang yang mengikuti gaya hidup yang terlihat modern dan gaul. Gaya hidup bukan hanya berbicara bagaimana berpakaian agar terlihat dari luarnya bahwa seseorang itu terlihat modern dan gaul, akan tetapi banyak aspek yang dinilai oleh orang lain, salah satunya penggunaan bahasa. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti

menemukan bahwa teman-teman mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi adalah orang Betawi, tetapi ada teman mahasiswa Sunda yang juga orang Sunda, mereka menggunakan bahasa Betawi walaupun masih belum terlalu sering. Para mahasiswa Sunda beranggapan dengan menggunakan bahasa Betawi mereka akan diakui kelompok pertemanannya, karena di dalam kelompok tersebut terbiasa menggunakan bahasa Betawi untuk berinteraksi. Oleh karena itu dengan menggunakan bahasa Betawi mahasiswa Sunda akan masuk ke dalam bagian dari kelompok tersebut dan tidak akan terlihat ketinggalan zaman dari teman-temannya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan sebelumnya, bahwa apabila mereka terlihat ketinggalan zaman atau lebih sering disebut *alay*, mahasiswa Sunda akan merasa malu dan gengsi, sehingga mereka ingin terlihat sama dengan kelompok mereka bahkan mereka harus terlihat lebih modern agar bisa diakui.

Dengan menggunakan bahasa Betawi informan juga mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah bergaul dengan orang lain. Karena bahasa Betawi pada saat ini memang banyak digunakan di media sosial dan media massa, sejak dulu bahasa Betawi sudah digunakan oleh orang-orang di Jakarta saat dalam forum santai. Hal itu juga yang masih bisa kita lihat dan dengar sampai sekarang. Informan mengatakan bahwa bahasa Betawi adalah bahasa santai yang biasa digunakan oleh masyarakat. Regi (22) dalam wawancara perihal alasan informan lebih memilih bahasa Betawi ketimbang bahasa lainnya, Regi pun menjawab “agar mudah dimengerti orang lain, bahasanya lebih santai dan banyak orang yang mengerti juga, kalau menggunakan bahasa Sunda, orang yang gak tau artinya susah nanti saat mengobrolnya kalau bahasa Betawi itu mirip-mirip dengan bahasa Indonesia dan bahasa gaul juga banyak yang memakai bahasa Betawi”. dari jawaban Regi bisa diketahui, para informan beranggapan bahwa mereka akan lebih mudah bergaul dengan orang lain menggunakan bahasa Betawi, karena bahasa Betawi sudah banyak digunakan oleh orang-orang sehingga akan mudah untuk dimengerti oleh banyak orang yang tidak mengerti bahasa Sunda. Bahasa Betawi juga dianggap bahasa santai sehingga penggunaannya bisa lebih berdampak pada keakraban yang terjalin antara orang-orang yang berinteraksi. Dari hasil observasi peneliti juga merasa mudah berbaur dengan mahasiswa Sunda, hal ini dikarenakan mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi yang

peneliti mengerti dan lebih santai sehingga banyak obrolan atau pembicaraan peneliti dengan teman informan yang menggunakan bahasa Betawi dan tidak ada rasa canggung dengan teman yang lainnya.

Gaya berbicara yang cenderung *blak-blakan* atau terbuka dalam berinteraksi membuat kita lebih mudah untuk akrab dengan orang lain, karena dengan hal itu seperti tidak ada batasan saat bercanda, saling ejek dan obrolan lainnya antara kita dengan orang yang baru dikenal. Sehingga timbul suasana obrolan yang lebih akrab, berdasarkan observasi di lapangan, informan beranggapan dengan menggunakan bahasa Betawi mereka akan lebih mudah mendapatkan teman, karena bahasa Betawi yang lebih akrab di masyarakat untuk berinteraksi dan mereka menganggap bahwa bahasa tersebut akan membuat mereka terlihat lebih modern, gaul, kekinian dan kekotaan. Karena bisa mengikuti perkembangan zaman dan modernisasi dari berbagai hal, salah satu informan juga mengungkapkan bahwa dengan mereka terlihat gaul dan modern, orang lain akan lebih menyukai mereka, sehingga akan lebih mudah diterima dalam pergaulan atau pertemanan. Alasan tersebut yang mendorong mahasiswa Sunda untuk menggunakan bahasa Betawi agar bisa terlihat modern sehingga mudah untuk bergaul dengan orang lain dan diakui oleh kelompok pertemanan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, informan juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Betawi dilakukan sesuai situasi interaksi atau komunikasi yang berlangsung, hal ini didasari dengan pemikiran mereka yang harus menempatkan penggunaan bahasa Betawi pada situasi dan dengan siapa mereka berinteraksi, karena dengan hal tersebut interaksi yang berlangsung akan berjalan dengan baik dan informasi akan tersampaikan dengan baik, menurut hasil wawancara para informan biasa menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi dengan teman mereka yang memang merupakan orang Betawi, hal ini sudah pasti, karena apabila mereka menggunakan bahasa Sunda akan sulit dimengerti, berbeda halnya dengan bahasa Betawi yang sering didengar oleh banyak orang dan mudah dipahami, karena kosakatanya banyak yang menyerupai bahasa Indonesia. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan penggunaan bahasa Betawi biasa mahasiswa Sunda gunakan saat berinteraksi dengan teman dekat

mereka, hal ini dikarenakan memang lingkungan teman dekat atau kelompok pertemanan mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi. berdasarkan wawancara peneliti dengan Informan Irwan (22) dan Vini (18) mengenai dengan siapa biasanya mereka menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi, Irwan menjawab “Saat menggunakan bahasa Betawi saya biasanya, saat berinteraksi dengan teman *segenk* saya dan dengan teman saya yang orang Betawi asli”. Dan Vini pun mengatakan “Saat dengan teman dekat saya, di media sosial dan sama orang yang tidak mengerti bahasa Sunda”. Jawaban tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa Sunda akan beradaptasi dengan lawan bicara mereka saat berinteraksi untuk menggunakan bahasa Betawi. Jadi apabila informan menggunakan bahasa Betawi akan lebih mudah dipahami dengan lawan bicara yang tidak mengerti bahasa Sunda, akan tetapi menurut pemaparan informan pangkal yang merupakan teman dari mahasiswa Sunda, terkadang mahasiswa Sunda juga sering menggunakan bahasa Betawi yang bercampur dengan bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan teman yang baru mereka kenal dan yang bukan masuk ke dalam kelompok pertemanan mereka, hal ini juga peneliti lihat saat observasi, menurut pengamatan peneliti, mahasiswa Sunda sudah terbiasa menggunakan bahasa Betawi, sehingga tidak bisa membedakan bahasa yang mereka gunakan secara sadar maupun tidak sadar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, mahasiswa Sunda saat berinteraksi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Sunda, mereka menggunakan bahasa Betawi. Di lingkungan kampus UPI mahasiswa berasal dari berbagai macam daerah tidak hanya Sunda dan Betawi tetapi banyak mahasiswa berasal dari daerah lain yang menggunakan beragam bahasa dan budaya yang dibawa dari tempat asalnya masing-masing, oleh karena hal itu perlu diperhatikan, karena dalam proses interaksi, bahasa merupakan hal yang penting, mahasiswa Sunda memilih menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Sunda, mereka beralasan bila menggunakan bahasa Indonesia akan terlihat lebih kaku dan formal, oleh karena itu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Betawi, karena akan lebih familiar atau akrab dengan banyak orang dan biasa dipakai oleh orang-orang saat obrolan atau pembicaraan santai, dengan alasan tersebut sehingga mahasiswa Sunda memilih

menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang yang tidak bisa menggunakan dan mengerti bahasa Sunda.

Penggunaan bahasa Betawi menurut para mahasiswa Sunda tidak hanya berdasarkan dengan siapa mereka berinteraksi tetapi mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi sesuai dengan keadaan proses komunikasi itu berlangsung, sebelumnya mahasiswa Sunda saat menggunakan bahasa Betawi harus beradaptasi dengan siapa mereka berinteraksi atau siapa lawan bicara mereka. akan tetapi masih ada hal-hal yang membuat mahasiswa Sunda harus menggunakan Bahasa Betawi atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Sunda, hampir semua mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Betawi saat konteks pembicaraan santai dengan teman mereka, Sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa bahasa Betawi banyak digunakan oleh orang-orang pada obrolan yang santai dan banyak bahasa Betawi yang dijadikan bahasa gaul, mahasiswa Sunda melakukan hal ini, karena saat pembicaraan santai cenderung berbagai macam obrolan berlangsung dari candaan, cerita yang tidak tentu alurnya bahkan adanya hal-hal yang berbau saling mengejek satu sama lain, oleh karena itu bahasa Betawi dirasakan tepat. Seperti pada hasil wawancara peneliti dengan Derry (18), peneliti menanyakan tentang penggunaan bahasa Betawi dalam forum formal dan nonformal Derry pun menjawab “iya terkadang saya menggunakannya pada forum formal, itu juga secara tidak sadar, mungkin karena memang sudah terbiasa menggunakannya, kalau di forum nonformal jelas digunakan, karena saat berkumpul dengan teman, di kostan ataupun di tempat makan sekitar kampus lebih enak dipakai untuk bercanda dan ngobrol, karena teman saya yang lain juga terbiasa pakai bahasa Betawi”. berdasarkan pemaparan hasil wawancara ini, menjelaskan bahwa mahasiswa Sunda saat menggunakan bahasa Betawi lebih memilih saat tidak formal, atau di tempat yang memang bebas saat menggunakan bahasa Betawi. Pernyataan dari wawancara tersebut juga sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan karena saat suasana komunikasi yang santai mahasiswa Sunda lebih memilih menggunakan bahasa Betawi.

Faktor pendorong mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi juga bersumber dari luar diri mereka yaitu eksternal, pengaruh dari luar diri seseorang memang bersumber dari berbagai faktor, salah satunya lingkungan kehidupan mereka, berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan beberapa faktor yang mendorong seorang mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi yang bersumber dari luar diri mereka (eksternal). Ada beberapa faktor, yang pertama menurut informan yang mempengaruhi mereka adalah media sosial, para informan yang merupakan pengguna media sosial yang aktif. Memang akan mendapatkan dampak yang besar, di era globalisasi seperti saat ini, media sosial menjadi sarana untuk mencari dan berbagi informasi, bisa juga sebagai sarana hiburan, tidak jarang menampilkan konten-konten yang bisa membuat seseorang terpengaruh olehnya, di Indonesia sendiri banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa Betawi. Mahasiswa Sunda yang menjadi informan merupakan pengguna media sosial yang aktif seperti *Instagram*, *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, bahkan yang berbasis *chatting* juga yaitu *Line* dan *Whatsapp*. Dari penggunaan media sosial ini memberikan dampak besar pada kehidupan mahasiswa Sunda, banyaknya konten atau postingan di media sosial yang menggunakan bahasa Betawi bisa menjadi penyebab mereka menggunakan dan belajar bahasa Betawi, hal ini memang dibenarkan oleh mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi, di media sosial mereka bisa menemukan banyak kosakata bahasa Betawi yang digunakan dan bahasa gaul yang diserap dari bahasa Betawi, pada saat ini penyebaran penggunaan bahasa melalui media sosial sangatlah cepat, apabila bahasa tersebut sering diulang-ulang penggunaannya pasti akan menjadi *viral* atau terkenal dan akhirnya banyak orang yang menggunakannya, entah itu kosakata atau bahasa tertentu, sejak dulu memang bahasa Betawi sudah banyak digunakan orang-orang dalam ragam santai dan banyak remaja di Indonesia menggunakannya, sehingga mudah ditemukan dalam media sosial.

Berdasarkan hasil observasi penggunaan media sosial oleh mahasiswa Sunda ditemukan saat mereka berinteraksi dengan pengguna media sosial lainnya menggunakan bahasa Betawi, bahkan berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti menemukan ada beberapa informan yang menggunakan bahasa Betawi untuk

berbalas komentar dengan orang lain. Salah satunya Regi (22). Ia berinteraksi menggunakan bahasa Betawi di media sosial *Facebook* :

4.2 Screenshoot Penggunaan Bahasa Betawi di media sosial



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Gambar di atas merupakan proses interaksi tidak langsung yang dilakukan informan di media sosial *Facebook* dengan temannya di kolom komentar. Pada gambar tersebut terlihat informan menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi dengan temannya.

Bahasa Betawi yang menjadi bahasa yang banyak digunakan oleh para remaja dan pemuda yang ada di Indonesia menjadikan banyaknya interaksi di media sosial yang menggunakan bahasa tersebut, sehingga mahasiswa Sunda akhirnya belajar dari pengguna media sosial lainnya. Di media sosial tidak hanya bisa ditemukan konten dalam kata-kata dan gambar, akan tetapi lebih banyak bentuk lainnya, seperti video yang banyak bisa kita temukan salah satunya dalam media sosial *Youtube*, *Youtube* berisi banyak video yang tersedia dengan berbagai macam jenis konten, seperti mengenai berita, musik, film, pengetahuan, bahkan mengenai tentang kehidupan keseharian seseorang atau sering disebut *Vlog*. Saat ini banyak para *youtuber* atau sebutan bagi orang yang membuat video untuk

youtube dan menceritakan kegiatan keseharian mereka, yang diceritakan melalui video yang mereka buat atau *daily vlog*, pada video yang mereka buat banyak *youtuber* yang menggunakan bahasa Betawi saat bercerita atau berdialog dalam video mereka, sehingga bisa berdampak pada penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda, dengan bebasnya pengguna *youtube* yang bisa mengakses berbagai video sehingga para pengguna bisa belajar bahasa dari video yang mereka tonton, sehingga mereka akan sering mendengar dan akrab di telinga mereka.

Media sosial juga tidak hanya sebatas memposting sebuah konten dan mengomentarnya tapi ada media sosial yang berbasis percakapan atau obrolan untuk berkomunikasi dengan orang lain, media sosial berbasis obrolan seperti *Line* dan *Whatsapp* banyak digunakan pada saat ini, karena para penggunanya tidak hanya bisa berkirim pesan, tetapi bisa juga mengirim pesan berupa gambar, pesan suara bahkan sebuah file juga bisa. Mahasiswa Sunda juga tidak lepas dari penggunaan aplikasi obrolan tersebut, berdasarkan hasil observasi, mahasiswa Sunda dalam menggunakan media sosial berbasis obrolan juga sering menggunakan kosakata bahasa Betawi, bahkan peneliti menemukan hal tersebut saat informan menghubungi peneliti menggunakan kosakata bahasa Betawi dan tidak sebatas itu didalam *chatgrup*, mahasiswa Sunda juga menggunakan bahasa Betawi yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman-temannya sehingga bisa terjadinya proses saling mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Betawi yang biasa mereka gunakan dalam berkomunikasi di media sosial.

Faktor yang selanjutnya mempengaruhi penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda adalah teknologi media massa yaitu televisi, televisi pada saat ini memberikan dampak yang beragam bagi para penikmatnya, dengan berbagai macam tayangan yang disajikan kepada masyarakat. Di Indonesia sendiri televisi hampir bisa ditemukan di setiap rumah. Menurut informan berdasarkan hasil wawancara, mereka banyak mempelajari kosakata bahasa Betawi melalui televisi, yang berarti mereka mendapatkan pengaruh yang besar dari televisi, penggunaan kosakata Betawi pada berbagai tayangan televisi memang mudah ditemukan dalam film, sinetron, acara *talkshow* dan komedi. Banyak dialog di televisi yang

menggunakan bahasa Betawi, menurut sebagian informan mereka banyak mengetahui bahasa Betawi pada acara komedi, banyak komedian di Indonesia merupakan orang Betawi dan tentunya mereka menggunakan bahasa Betawi pada setiap lawakannya yang terkadang terdengar kasar, kosakata Betawi yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan pangkal yang merupakan teman dari mahasiswa Sunda memaparkan bahwa teman yang menggunakan bahasa Betawi, saat menonton televisi dikost-kostan sering melihat tayangan yang menampilkan acara dengan menggunakan bahasa Betawi. Hal itu menjadi salah satu faktor yang bisa mendorong atau memberikan pengaruh mahasiswa Sunda untuk menggunakan bahasa Betawi. Penggunaan bahasa Betawi di televisi memang bisa terlihat hampir disemua tayangannya, hal ini memang sudah diketahui bahwa sejak dulu bahasa Betawi banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia, sehingga dengan penayangan acara televisi menggunakan bahasa Betawi bisa dipahami dengan mudah oleh penontonnya. Akan tetapi ini bisa berdampak pada penggunaan bahasa Betawi oleh banyak orang. Para informan juga mengungkapkan mereka sering mendengar bahasa Betawi dari tayangan sinetron di televisi dan banyak sinetron yang mengangkat cerita tentang budaya Betawi menjadi salah satu penyebab banyaknya penggunaan bahasa Betawi di televisi, namun tidak jarang juga dalam sinetron yang tidak mengangkat budaya Betawi tetapi pemerannya menggunakan bahasa Betawi.

Lingkungan tempat seseorang tinggal dan berinteraksi akan memberikan dampak yang besar pada diri seseorang. Dalam penggunaan bahasa Betawi yang digunakan mahasiswa Sunda lingkungan pertemanan mereka adalah salah satu faktor yang mendorong mereka. Bagi mahasiswa lingkungan pertemanan adalah hal yang sangat penting, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok pertemanannya, berdasarkan hasil wawancara kepada informan mereka mengungkapkan bahwa banyak teman mereka yang menggunakan kosakata bahasa Betawi sehingga mereka juga mengikutinya agar tidak terkesan ketinggalan atau kampungan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Dari hasil observasi peneliti ditemukan ada beberapa mahasiswa Sunda yang memiliki teman yang berasal dari Jakarta dan merupakan orang Betawi, cara berinteraksi mereka yang menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi pasti memberikan

pengaruh pada teman mereka mahasiswa Sunda, ketidakbisaan mereka untuk menggunakan bahasa Sunda, membuat mereka harus menggunakan kosakata bahasa Betawi saat berinteraksi. dari fakta tersebut pasti berdampak pada penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda, dengan banyak orang menganggap bahasa Betawi adalah bahasa gaul dan santai memudahkan mereka menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi dengan teman-temannya dan mereka juga akan belajar mengenai kosakata Bahasa Betawi. Dari penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal akan ditampilkan data dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Faktor-faktor yang Mendorong Penggunaan Bahasa Betawi oleh Mahasiswa Sunda di Univesitas Pendidikan Indonesia

Faktor	Aspek	Uraian
Faktor Internal	Performan keinginan untuk dianggap atau terlihat: <ul style="list-style-type: none"> • Modern • Kekinian • Gaul • Kekotaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Agar tidak terlihat ketinggalan zaman • Rasa ingin diakui oleh kelompok pertemanan mereka • Gengsi yang membuat mereka ingin terlihat lebih dari orang lain • Adanya anggapan bahwa dengan mereka terlihat modern akan lebih mudah berteman dengan banyak orang • Agar terlihat seperti orang kota
	Adaptasi dengan lawan bicara	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawa saat berinteraksi dengan teman dekat mereka • Mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi saat lawan bicara

		<p>mereka adalah orang Betawi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi saat lawan bicara mereka adalah orang yang tidak mengerti bahasa Sunda
	Kepentingan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Saat bercanda dengan teman • Pembicaraan atau obrolan santai • Saat situasi dalam forum santai • Saat dikost-kostan • Dikelas tidak ada dosen • Ditempat makan • <i>Cafe</i> atau warung kopi saat berkumpul dengan teman • Media sosial • Di kampus saat forum nonformal
Eksternal	<p>Media Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instagram • Youtube • Facebook • Twitter • Line • Whatsapp 	<ul style="list-style-type: none"> • Postingan atau konten yang menggunakan kosakata bahasa Betawi • Saat berinteraksi tidak langsung di kolom komentar media sosial • Lebih <i>familiar</i> atau akrab untuk pengguna media sosial • Banyak konten video yang menggunakan kosa kata bahasa Betawi • <i>Chating</i> atau <i>grupchat</i> dengan menggunakan bahasa Betawi

	Media massa <ul style="list-style-type: none"> • Televisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Film atau Sinetron • Acara <i>Talkshow</i> • Acara Komedi. Karena dalam acara-acara tersebut banyak penggunaan bahasa Betawi oleh para pemerannya.
	Lingkungan pertemanan	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak teman informan yang menggunakan bahasa Betawi • Teman informan yang merupakan orang Betawi

Sumber : *Hasil Olah Data Peneliti 2017*

4.1.4 Kosakata Bahasa Betawi yang Digunakan Mahasiswa Sunda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di temukan beberapa temuan mengenai kosakata yang digunakan oleh mahasiswa Sunda dalam Berinteraksi menggunakan bahasa Betawi, mahasiswa Sunda menggunakan kosakata bahasa Betawi di berbagai forum dan ragam pembicaraan santai ataupun formal. Di media sosial mereka menggunakan bahasa Betawi untuk berinteraksi.

Kosakata merupakan hal yang penting dalam penggunaan bahasa, dalam bahasa Betawi terdapat berbagai macam kosakata yang merupakan serapan dari bahasa lain dan banyak diserap menjadi bahasa gaul, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan beberapa kosakata yang sering digunakan oleh Mahasiswa Sunda saat berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti penggunaan bahasa Betawi pada Informan memiliki tingkatan yang berbeda antara satu dan yang lainnya, perbedaan tingkatan penggunaan bahasa Betawi bisa di perhatikan dari seringnya informan menggunakan kosakata tersebut dan campuran kata yang digunakan antara bahasa Sunda, Betawi dan bahasa Indonesia.

Dari informasi yang didapat mahasiswa Sunda sudah menggunakan bahasa Betawi sejak mereka duduk di sekolah SMA dan ada juga yang baru menggunakannya saat kuliah, pada awalnya memang tidak mereka menyadari menggunakan bahasa Betawi untuk berinteraksi, karena mereka hanya mengikuti temannya untuk menggunakan bahasa tersebut, Awalnya para informan hanya menggunakan bahasa Betawi karena mereka mengetahuinya bahwa bahasa tersebut adalah bahasa gaul. Saat mahasiswa Sunda dalam tingkatan umur remaja mereka akan lebih banyak menyerap dan belajar dari apa yang mereka temukan di lingkungannya, seperti faktor eksternal yang mendorong mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi, dari faktor tersebut bisa diketahui bahwa mahasiswa Sunda banyak belajar mengenai kosakata bahasa Betawi, para informan mengatakan bahwa mereka belajar dan mengetahui kosakata Betawi dari teman mereka, media sosial dan media massa, dengan banyaknya teman mahasiswa Sunda yang merupakan orang Betawi maupun teman mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi, dari proses interaksi yang sering mereka lakukan, otomatis banyak informasi yang masuk mengenai kosakata Betawi yang bisa dipelajari dan digunakan sehingga menambah kosakata yang ada.

Selanjutnya yang mempengaruhi penggunaan kosakata bahasa Betawi adalah media sosial, media sosial tidak bisa terlepas dari kehidupan pada masyarakat modern saat ini memang memberikan pengaruh yang besar bagi penggunanya dari media sosial seseorang bisa belajar berbagai macam hal salah satunya bahasa. Kosakata bahasa Betawi yang sering digunakan oleh pengguna media sosial, secara tidak disadari juga mempengaruhi seseorang dalam perbendaharaan kata yang mereka gunakan. Begitu juga dengan televisi sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, bahwa tayangan televisi bisa memberikan dampak pada perbendaharaan kosakata seseorang, dengan banyaknya tayangan televisi yang menggunakan bahasa Betawi, sehingga kosakata yang ada ditayangkan akan diserap oleh para penonton televisi, begitu juga mahasiswa Sunda tidak bisa menghindari dari dampak-dampak dari beberapa faktor tersebut pada perbendaharaan kosakata bahasa Betawi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi memang di temukan beberapa fakta mengenai penggunaan kosakata bahasa Betawi, pada proses observasi banyak ditemukan penggunaan kosakata Betawi yang tidak dikemukakan pada saat wawancara dengan informan Mahasiswa Sunda, dan penggunaan bahasa Betawi ini juga ada beberapa kata yang memang tingkat penggunaannya sering dan tidak ada tempat yang membatasinya seperti kosakata *Gue* dan *Elu*, kosa kata ini sering digunakan mahasiswa Sunda di berbagai tempat dan di media sosial.

4.3 Screenshoot Penggunaan Bahasa Betawi di Media Sosial



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Dari gambar tersebut bisa terlihat bahwa penggunaan kosakata *gue* dan *elu* oleh informan Vini (18) di aplikasi *Line*, membuktikan bahwa penggunaan bahasa Betawi tidak terbatas pada komunikasi secara langsung namun bisa juga ditemukan di dalam media sosial, kata *gue* dan *elu* memang kosakata yang banyak ditemukan dalam proses interaksi karena kosakata tersebut sebagai kata ganti orang pertama (saya) dan sebagai kata ganti orang kedua (kamu), kosakata ini mudah ditemukan oleh para pengguna bahasa Betawi dan bahasa gaul. Berdasarkan hasil observasi juga banyak ditemukan kosakata lainnya yang di gunakan dalam berinteraksi. Seperti pada gambar diatas juga ditemukan kata

abang, kosakata tersebut merupakan kosakata yang biasa digunakan untuk panggilan pada kakak laki-laki, kosakata ini juga merupakan kosakata yang cukup akrab dan biasa kita dengar. Dari observasi pada salah satu informan Regi (22) saat berbicara dengan temannya berlokasi di kostan daerah pondok hijau, dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa Betawi dengan campuran bahasa Sunda, Teman Regi : yaudah urang tinggal deh nya, mau ngajak cewe maneh jalan nih urang, Regi : Et *berak* dah haha kalem kenapa, nanggung, gak sabaran amat. Dari percakapan tersebut ada kosakata bahasa Betawi yang di temukan yaitu *Berak* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah buang air besar, dalam praktiknya penggunaan kata ini memang sering kali ditempatkan dalam beragam percakapan, dalam percakapan yang memang mengkapkan bawah seseorang ingin buang air dan ada juga yang menunjukkan ungkapan ekspresi kesal seperti dalam percakapan yang dilakukan informan dengan temannya. Selanjutnya ada juga kosakata yang digunakan oleh informan Vini (18) dalam media sosial Instagram

.4.4 Screenshoot Penggunaan Bahasa Betawi di Media Sosial



Sumber : Data Dokumentasi Peneliti 2017

Dalam gambar tersebut ada penggunaan bahasa Betawi yaitu *Butut*, yang berarti jelek, bahasa Betawi ini mirip dengan kosakata Sunda, memang pada dasarnya bahasa Betawi juga banyak menyerap kosakatanya dari bahasa Sunda, kosakata ini juga digunakan oleh beberapa informan melalui pengakuan mereka saat wawancara. Selanjutnya ada kosakata yang biasa dipakai dalam percakapan dengan orang yang lebih tua, yaitu *Babeh* yang artinya ayah atau bapak, kosakata ini dipakai hampir semua informan, dan saya temukan juga saat observasi Ario (22) di daerah gegegarum, saat itu sedang ada di warung kopi, dan Ario ingin membeli rokok untuknya dia pun menggunakan bahasa Betawi saat interaksi dengan penjual rokok tersebut Ario (22) mengatakan “*Beh*, rokoknya Supernya 2 batang, sama kopi itemnya satu”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *Beh*, merupakan kependekan dari kata *Babeh*, kata ini digunakan untuk memanggil penjual rokok yang lebih tua dari informan, dari sini juga bisa diketahui bahwa penggunaan bahasa Betawi mereka gunakan bukan hanya dengan teman mereka tetapi dengan orang yang lebih tua dari informan. Selanjutnya juga ada penggunaan kosa kata yang digunakan Derry (18) di media sosial yang digunakan olehnya untuk membuat postingan di media sosial *Twitter*.

4.5 Screenshoot Penggunaan Bahasa Betawi di Media Sosial



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Pada gambar diatas ada penggunaan kosakata bahasa Betawi yaitu *Begini* yang artinya sesuatu yang seperti ini. Kosakata ini biasanya digunakan untuk

menunjukkan keadaan suatu situasi dan benda yang dimaksudkan oleh pengguna kosakata tersebut, kosakata ini juga digunakan oleh semua informan, karena ini memang kata yang sering digunakan oleh banyak orang, berdasarkan pengamatan penelitian saat observasi kosakata *begini* sering digunakan oleh mahasiswa Sunda saat berinteraksi dengan temannya dan orang lain. Ada juga kosakata yang biasa memang digunakan untuk ungkapan kasar pada orang lain atau kekesalan pada situasi tertentu dan terkadang dipakai juga saat bercanda dengan teman mereka. Kosakata tersebut adalah *Beloon* artinya bodoh kosakata ini peneliti temukan saat melakukan observasi kepada Irwan (22) dikostan daerah Cipaku, penggunaan kosakata tersebut saat dalam interaksi dengan temannya yaitu Irwan berkata “hahaha yaelah *beloon* banget dah lu san”, Hasan menjawab, Hasan “haha lupa uey, pantasan gak nyala tuh tv lupa dicolokin”. Dari percakapan tersebut ditemukan penggunaan kosakata yang memiliki arti yang kasar apabila kita tujukan untuk menghina orang lain, namun pada beberapa situasi kosakata ini malah dipakai saat bercanda dengan teman, karena penggunaan bahasa Betawi biasanya pada ragam yang santai oleh mahasiswa Sunda, sehingga bahasa tertentu bisa memiliki makna berganda, ada juga kosakata yang serupa digunakan di media sosial untuk menunjukan kekesalan atau kecewaan terhadap sesuatu yang tidak disukai mahasiswa Sunda, yaitu kosakata *Bego* artinya bodoh, kosakata ini memiliki makna yang sama dengan kosakata sebelumnya yaitu *beloon*.

Kedua kosakata ini begitu akrab ditelinga banyak orang karena memang banyak digunakan oleh orang-orang, saat marah dan bercanda kosakata ini banyak digunakan, pada saat observasi dan studi dokumentasi, peneliti juga menemukan penggunaan kosakata *bego* yang digunakan oleh seorang informan di media sosialnya, media sosial menjadi tempat paling mudah untuk melihat penggunaan kosakata yang digunakan mahasiswa Sunda, karena disana proses interaksi berlangsung menggunakan bahasa tertulis sehingga untuk mencari penggunaan sebuah kosakata menjadi mudah dan ada bukti yang bisa kita lihat, kosakata ini saya temukan di media sosial milik salah satu informan yaitu Ario (22) di media sosial *Facebook*.

4.6 Screenshot Penggunaan Bahasa Betawi di Media Sosial



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Dari gambar di atas menjadi gambaran bahwa penggunaan kosakata bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda memang banyak digunakan dalam berbagai macam situasi tidak hanya interaksi langsung bahkan di media sosial juga saat mereka membuat status dalam media sosial *facebook* sebagai curahan hati atau pemikiran mereka, dengan tingkatan penggunaan bahasa yang berbeda satu informan dengan yang lainnya.

Kosakata Betawi yang digunakan mahasiswa Sunda juga memiliki tingkat penguasaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti dalam percakapan yang saya temukan saat observasi Irwan (22) di Cipaku yaitu Fikri : wan yeuh ka Sukabumi naik mobilnya si haydar, informan pun menjawab, Irwan : ah *kibul* si eta mah haha mobil, becak kali. Dalam percakapan tersebut ada penggunaan bahasa Betawi yaitu *kibul* yang artinya bohong, dari kalimat tersebut juga bisa kita lihat ada campuran penggunaan bahasa oleh Irwan antara bahasa Betawi dengan bahasa Sunda. hal ini memang memberikan peneliti gambaran pada observasi dan wawancara bahwa setiap informan memiliki tingkatan bahasa yang berbeda satu dengan lainnya. Tingkat penggunaan kosakata ini juga bisa kita liat dari hasil

dokumentasi peneliti saat berkomunikasi dengan informan di media sosial *Whatsapp* dengan Derry (18) dan Vini (18).

4.7 Screenshoot Penggunaan Bahasa Betawi di Media Sosial



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Dari gambar di atas bisa kita lihat ada percakapan yang menggunakan bahasa Betawi seperti *jorok* yang artinya kotor dan *kagak* yang artinya tidak, namun dari percakapan tersebut ada yang bisa kita lihat bahwa ada proses interaksi dengan bahasa Betawi namun bercampur dengan bahasa Sunda, ini membuktikan juga bahwa setiap informan mempunyai tingkat penggunaan bahasa Betawi yang berbeda satu lainnya, terlihat Derry saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya masih menggunakan beberapa kosakata bahasa Betawi dan bercampur dengan bahasa Sunda yang cenderung berimbang keduanya, akan tetapi dalam percakapan Vini dengan lawan bicaranya Vini lebih dominan menggunakan bahasa Betawi ketimbang bahasa Sunda, hal ini juga bisa peneliti temukan dari beberapa informan, saat mengumpulkan data observasi dan wawancara bahasa Betawi yang mereka gunakan sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan. Penggunaan bahasa Betawi bukan hanya sekedar kosakata saja yang digunakan namun ada unsur lain dari bahasa Betawi banyak digunakan oleh informan yang merupakan mahasiswa Sunda.

Rizky Ana Awlijen, 2017

MOTIF MAHASISWA SUNDA MENGGUNAKAN BAHASA BETAWI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL
 universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi juga banyak menggunakan ciri morfologis dan sintaksis dari bahasa Betawi. Ciri morfologis yaitu mempelajari awal terbentuknya sebuah kata sehingga bisa merubah juga arti kata tersebut, dalam bahasa Betawi ada beberapa ciri yaitu awal kata kerja Prenasal, pada kata ini yang biasa digunakan mahasiswa Sunda dalam hasil observasi seperti kata pukul menjadi *mukul*, membakar menjadi *ngebakar*, memakan mejadi *ngemakan*. berdasarkan temuan peneliti di media sosial Twitter informan Derry (18) menggunakan prenasal bahasa Betawi.

4.8 Screenshoot Penggunaan Bahasa Betawi di Media Sosial



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Pada gambar di atas bisa kita temukan kata yang merupakan ciri prenasal yang digunakan mahasiswa Betawi di media sosial. Ada beberapa ciri lainnya dari ciri morfologis yang sering digunakan mahasiswa Sunda adalah akhiran *-in*, kata akhiran ini juga sering ditemukan dengan penggunaannya saat berinteraksi, seperti yang ditemukan saat observasi yaitu ambilkan menjadi *ambilin*, kembalikan mejadi *kembaliin*, menyembunyikan mejadi *ngumpetin* dan lain-lain. Dalam ciri morfologis akhirin *-in* peneliti temukan pada observasi yang dilakukan di daerah Cipaku, tepatnya di kostan informan Irwan (22) melakukan percakapan dengan temannya. Irwan “hahaha yaelah *beloon* banget dah lu san”. Hasan “haha lupa uey, pantesan gak nyala tuh tv lupa dicolokin”, Irwan “haha yaelah kebanyakan micin, colokin dulu makannya”. Dari percakapan tersebut ada ciri morfologis akhiran *-in* yang digunakan oleh informan dan teman informan pun

menggunakannya, yaitu kata *colokin* yang berasal dari kata colok atau memasukan sesuatu. Penggunaan morfologis pada bahasa Betawi memang sering kita dengar dalam interaksi. selanjutnya ada ciri akhiran *-an*, Dalam bahasa Betawi akhiran *-an* itu memiliki arti atau menyatakan hal yang lebih, bila disatukan dengan bentuk dasar kata, seperti yang sering didengar dari mahasiswa Sunda *cepatan*, *Buruan* dan *baikan*. Kata-kata tersebut memiliki arti lebih cepat, terburu-buru dan lebih baik. Akhiran *-an* juga sering muncul pada kata bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa Sunda walau kata tersebut pada dasarnya biasa tanpa akhiran *-na*, seperti *nggak bakalan* artinya tidak akan, *apaan* artinya apa atau apakah, *nggak karuanan* yang artinya tidak karuan. Itu beberapa contoh kosakata yang mendapatkan ciri morfologi yang sering digunakan oleh mahasiswa Sunda.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa mahasiswa sunda menggunakan juga ciri sintaksis dari bahasa Betawi, dalam bahasa Betawi ciri sintaksis bisa difahami sebagai tata kalimat yang memiliki ciri khas yang menonjol dengan munculnya berbagai kata dengan tambahan partikel kata pada kalimat yang terbentuk nantinya seperti *sih*, *kek*, *dong*, *deh*, *mah*, dan lainnya, ciri sintaksis ini saya temukan pada observasi, seperti dalam obrolan antara informan dengan temannya Ario (22) saat proses interaksi di kost-kostan daerah Gegerarum mengatakan Ario :”yaudah cepet ham gitu doang lama amat benerinnya hahah”, Ilham “waelah kela atuh bentar”, Ario “ya *deh* iya nurut aja gua *mah* haha”. Dari percakapan tersebut bisa kita temukan penggunaan ciri sintaksi bahasa Betawi pada saat interaksi oleh mahasiswa Sunda. mungkin kita juga sering menderan penggunaan kata tersebut karena berdasarkan informasi dari informan pangkal bahwa ciri morfologis dan sintaksis juga sudah dikuasi oleh mereka sehingga sudah menjadi kebiasaan saat berinteraksi menggunakan ciri tersebut.

Dari beberapa temuan di atas bisa kita ketahui bahasa penggunaan kosakata Betawi oleh mahasiswa Sunda bisa terlihat dalam berbagai proses interaksi dan ada juga yang hanya menggunakannya dalam waktu tertentu, pada mahasiswa Sunda kosakata bahasa Betawi juga digunakan dalam media sosial dengan berbagai macam postingan yang ada bisa dilihat dari beberapa foto yang

ada bisa mewakili informan bahwa mereka memang menggunakan bahasa Betawi di media sosial dan lebih dari itu mahasiswa Sunda tidak hanya menggunakannya bahasa Betawi hanya sebatas kosakata akan tetapi pada pelaksanaan dalam interaksi mahasiswa Sunda menggunakan juga ciri morfologis dan sintaksis bahasa Betawi, dan diakhir penjelasan temuan akan ditampilkan tabel yang akan menjabarkan beberapa kosakata yang digunakan mahasiswa Sunda dan tingkat penggunaan kosakata tersebut saat interaksi, yang ditemukan saat observasi dan wawancara.

Tabel 4.2 Kosakata bahasa Betawi yang digunakan Mahasiswa Sunda

Kosakata Bahasa Betawi/ Bahasa Indonesia	Konteks Percakapan	Tujuan	Fungsi
<i>Gue/ Saya</i>	Percakapan langsung teman informan: Wan gue pulang sama siapa nih, informan : Lu nebang aja sama haydar ntar, gue mau ke ATM dulu	penggunaan kosakata ini untuk menunjukkan bawah diri mereka adalah pengguna bahasa Betawi	Kosakata ini biasanya digunakan sebagai kata ganti Saya atau orang pertama
Elu / Kamu	Percakapan tidak langsung di aplikasi <i>Line</i> : Informan : Bang elu ke tangerang kapan?	Kosakata ini digunakan untuk mengakrabkan diri dengan orang lain	Kosakata ini biasanya digunakan sebagai kata ganti kamu atau orang kedua
Abang/ Kakak lelaki	Percakapan tidak langsung di aplikasi <i>Line</i> : Informan : Bang elu	Tujuan penggunaan kosakata ini untuk memanggil orang	Kosakata ini biasanya digunakan sebagai kata ganti kakak lelaki atau

	ke tangerang kapan?	yang lebih tua darinya	pria
Berak/ Buang air besar	Percakapan langsung Teman informan : yaudah urang tinggal dehnya, mau ngajak cewe maneh jalan nih urang. informan : Et <i>berak</i> dah haha kalem kenapa, nanggung, gak sabaran amat..	Kosakata ini biasanya untuk menunjukkan kekesalan pada seseorang atau ungkapan tak percaya.	Kosakata <i>berak</i> pada percakapan ini sebagai ungkapan kesal informan kepada temannya yang mengejeknya.
Butut/ Jelek	Kosakata ini digunakan sebagai <i>caption</i> /keterangan foto pada media sosial <i>Instagram</i> informan menuliskan “Sepatu Butut”	Kosakata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang mereka anggap jelek	Penggunaan kosakata ini bertujuan untuk mengungkapkan ketidak sukaan pada sesuatu yang dianggap jelek.
Babeh/ bapak	Percakapan langsung informan : <i>Beh</i> , rokoknya Supernya 2 batang, sama kopi itemnya satu..	Tujuan penggunaan kosakata babeh ditunjukkan untuk mengakrabkan diri dengan orang yang lebih tua	Kosakata ini digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua (bapak/ayah)
Begini/ sesuatu yang seperti ini	Status <i>postingan</i> di media sosial <i>Twitter</i> : “tinggal di Indonesia begini amat, aku ingin ke meikarta”	Tujuan penggunaan kata ini untuk menunjukkan sesuatu dan untuk penekanan pada	Kosakata ini digunakan untuk menunjukan sesuatu yang ingin ditunjukkan pengguna kosakata

		sesuatu yang di tujukan.	
Bego/ sangat bodoh	Status <i>postingan</i> di media sosial <i>Facebook</i> : “bego amat masa kini masih aja tawuran-tawuran”	Penggunaan kosakata ini biasanya untuk menjatuhkan orang lain saat tidak suka	Kosakata bego digunakan untuk memberikan julukan untuk seseorang yang di anggap bodoh
Beloon/ bodoh	Percakapan langsung informan: hahaha yaelah <i>beloon</i> banget dah lu san. Teman Informan: haha lupa uey, pantesan gak nyala tuh tv lupa dicolokin	Kosakata ini biasanya digunakan untuk mejatuhkan orang yang mereka anggap membuat kesal tetapi terkadang dipakai saat bercanda dengan teman dekat	Kosakata bego digunakan untuk memberikan julukan untuk seseorang yang di anggap bodoh
Buset/ takjub	Percakapan langsung Informan : eh buset haha yaelah itu salah kali mah Rega : haha yaelah ia salah itu mah broo.. Ilham : hahaha kalem kalem bentar, di benerin	Tujuan penggunaan kosakata ini biasanya untuk mengungkapkan rasa terkejut dan kaget pada sesuatan, tetapi biasa digunakan juga saat ada hal yang mereka kira benar ternyata salah.	Kosakata ini biasa digunakan saat merasa kaget atau terkejut

Cetek/ dangkal	Status <i>postingan</i> di media sosial <i>Facebook</i> informan : “Cetek amat pemikiran lu bray !!”	Penggunaan kosakata ini biasanya untuk merendahkan orang lain biasanya untuk sifat seseorang	Kosakata ini digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan
Doang/ hanya	Percakapan langsung : Informan : yaudah cepet ham gitu <i>doang</i> lama amat benerinnya hahah Teman Informan : waelah kela atuh bentar	Kosakata ini biasanya digunakan seseorang untuk menyatakan (hanya begitu saja), entah itu untuk sebuah situasi, benda dan sikap orang lain lain	Kosakata ini biasa digunakan untuk menggantikan kata hanya
Jorok/ kotor	Percakapan tidak langsung di media sosial Whatsapp Informan : sama abang atuh emang nu pake saha meni jorok gtu	Tujuan penggunaan kata ini biasanya untuk memberi julukan untuk seseorang atau sebuah benda yang mereka anggap kotor	Kosakata jorok biasa digunakan untuk menunjukkan suatu situasi atau menunjukkan benda yang kotor
Kagak/ tidak	Percakapan tidak langsung di media sosial Whatsapp Informan : kagak ah banyak males amat bau harum gtu coy.	Penggunaan kata ini biasanya untuk melakukan penolakan pada orang lain	Sebagai kata penolakan

Kibul/ bohong	Percakapan langsung Informan : wan yeuh ke sukabumi naik mobilnya si haydar. Teman Informan: ah kibul si eta mah haha mobil, becak kali	Kosakata ini biasanya digunakan untuk memberikan julukkan seseorang bahwa mereka tukang bohong atai rasa ketidakpercayaan kepada orang lain	Kosakata kibul digunakan untuk seorang yang tidak jujur
Kocak/ lucu	Status <i>postingan</i> di media sosial <i>Facebook</i> informan : “kucing kocak,kaget kali liat mantan”	tujuan penggunaan kosakata ini biasanya untuk memberikan julukan pada seseorang bahwa mereka lucu	Kosakat ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau situasi yang lucu
Lapak/ tempat untuk duduk, tikar kecil	Percakapan langsung informan : besok jangan lupa cari <i>lapak</i> buat kumpul sama anak Uvisual teman Informan : nya yo kalem nke urang ngobrol heula jeung barudak yang lain	Penggunaan kosakata ini biasanya untuk menunjukkan dimana tempat mereka atau kelompok mereka bisa berkumpul	Kosakata ini digunakan untuk menggatkan penggunaan kata tempat, biasa tempat yang dimaksud adalah tempat berukuran tidak luar, seperti tempat untuk duduk bersama saat ngobrol
Ledek/ mengejek	Percakapan langsung Informan : hahaha	Kosakata ini digunakan untuk	Kosakata ledek digunakan untuk

	<p>ngeledek banget mainnya kang din Teman informan : karunya si awil di kolongin gitu hahaha</p>	<p>mengungkapkan bahwa orang lain mengejek mereka</p>	<p>menggunakan kata mengejek</p>
<p>Lelet/ lamban</p>	<p>Percakapan tidak langsung di media sosial <i>Whatsapp</i> Informan : lelet amat ih, cepet atuh gue mau pulang bisi kemaleman</p>	<p>Kosakata ini digunakan untuk memberikan julukan pada seseorang yang mereka anggap lamban</p>	<p>Kosakata ini digunakan untuk menunjukkan keadaan yang lambat atau tidak cepat</p>
<p>Mewek/ menangis</p>	<p>Kosakata ini digunakan sebagai <i>caption</i>/keterangan foto pada media sosial <i>Instagram</i> informan menuliskan “pusing, mewek ah”</p>	<p>Kosakata ini digunakan untuk mengungkapkan bawah mereka ingin menangis atau untuk meminta seseorang jangan menangis</p>	<p>Kosakata ini digunakan untuk mengganti kata nangis atau keadaan sedih</p>
<p>Nebeng/ ikut serta (makan, naik kendaraan)</p>	<p>Percakapan langsung Teman Informan: Wan gua pulang sama siapa nih Informan : Lu nebang aja sama haydar ntar, gua mau ke ATM dulu</p>	<p>Kosakata ini biasanya digunakan untuk meminta orang untuk ikut serta atau menumpang</p>	<p>Penggunaan kata nebang digunakan untuk meminta izin ikut serta atau menumpang (kendaraan)</p>
<p>Ogah/ tidak mau</p>	<p>Percakapan langsung :</p>	<p>Tujuan penggunaan</p>	<p>Kosakata ini digunakan untuk</p>

	<p>Informan : hayu atuh makan ke warteg weh haha</p> <p>Teman informan : ogah ah, urang mah hayang ke warung 31 weh depan isola.</p>	<p>kosakata ini untuk menolak yang mereka tidak suka atau tidak mau</p>	<p>mengungkapkan ketidakmauan pada sesuatu</p>
Pala/ kepala	<p>Status <i>postingan</i> di media sosial <i>Facebook</i> informan : “banyak banget tugas, pecah dah pala gua”</p>	<p>Kosakata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan anggota tubuh tetapi terkadang dipakai untuk menjatukan orang lain, seperti kalimat : pala lu peang artinya kepala kamu tidak simetris</p>	<p>Kosakata ini digunakan untuk menunjukan anggota tubuh kepala</p>
Samper/ jemput	<p>Percakapan langsung</p> <p>Teman informan : nanti gua pulang dari kampus mau gua samper gak</p> <p>Informan : ya samper aja gak ada tebengan lagi juga</p>	<p>Kosakata ini biasanya digunakan untuk meminta seseorang untuk menjeput mereka.</p>	<p>Kosakata ini biasa digunakan untuk meminta tolong atau menawarkan seseorang untuk dijemput</p>

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2017

Tabel di atas merupakan beberapa kosakata bahasa Betawi yang digunakan Mahasiswa Sunda dalam percakapan secara langsung yang ditemukan saat proses

wawancara dan observasi peneliti di lapangan. Ada beberapa kosakata yang digunakan mahasiswa Sunda yang ditemukan di media sosial mereka yang merupakan hasil dari interaksi tidak langsung yang mereka lakukan di media sosial. Dari status yang mereka bagikan di media sosial dan keterangan pada foto pada media sosial mereka. Selanjutnya akan disajikan tabel data tingkat penggunaan bahasa Betawi yang mahasiswa Sunda gunakan di media sosial, temuan hasil dari wawancara dan observasi selama empat belas hari di lapangan penelitian, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Tingkatan Penggunaan Bahasa Betawi

Kosakata Bahasa Betawi/ Bahasa Indonesia	Kosakata Yang Muncul di Media Sosial	Kosakata Yang Muncul Di Observasi Dan Wawancara	Tingkat Penggunaan Bahasa Betawi		keterangan
			Di Media Sosial	Observasi dan wawancara	
<i>Gue/ Saya</i>	38	47	45%	55%	Kosakata <i>Gue</i> , cukup sering digunakan di media sosial. begitupun dalam percakapan langsung, kosakata <i>Gue</i> juga cukup sering digunakan.
<i>Elu / Kamu</i>	40	37	52%	48%	Kosakata <i>Elu</i> cukup sering digunakan di media sosial, begitupun dalam percakapan langsung kosakata <i>Elu</i> cukup sering digunakan

Abang/ Kakak lelaki	10	20	33%	67%	Kosakata <i>abang</i> ini tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>abang</i> sering digunakan
Berak/ Buang air besar	8	10	45%	56%	Kosakata <i>Berak</i> cukup sering digunakan di media sosial, begitupun dalam percakapan langsung kosakata <i>Berak</i> cukup sering digunakan
Butut/ Jelek	1	5	16%	83%	Kosakata <i>Butut</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Butut</i> sangat sering digunakan
Babeh/ bapak	5	12	29%	70%	Kosakata <i>Babeh</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Babeh</i> sering digunakan
Begini/ sesuatu yang seperti ini	15	10	60%	40%	Kosakata <i>Begini</i> sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam

					percakapan langsung kosakata <i>Begini</i> cukup sering digunakan
Bego/ sangat bodoh	3	10	23%	77%	Kosakata <i>Bego</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Bego</i> sering digunakan
Beloon/ bodoh	0	3	0%	100%	Kosakata <i>Beloon</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Beloon</i> sangat sering digunakan
Buset/ takjub	4	13	23%	77%	Kosakata <i>Buset</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Buset</i> sering digunakan
Cetek/ dangkal	1	0	100%	0%	Kosakata <i>Cetek</i> sangat sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam dipercakapan langsung kosakata <i>Cetek</i> sangat tidak

					sering digunakan
Doang/ hanya	15	10	60%	40%	Kosakata <i>Doang</i> sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Doang</i> cukup sering digunakan
Jorok/ kotor	3	6	33%	67%	Kosakata <i>Jorok</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Jorok</i> sering digunakan
Kagak/ tidak	10	23	30%	70%	Kosakata <i>Kagak</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Kagak</i> sering digunakan
Kibul/ bohong	0	6	0%	100%	Kosakata <i>Kibul</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Kibul</i> sangat sering digunakan
Kocak/ lucu	5	26	16%	84%	Kosakata <i>Kocak</i> sangat tidak sering

					digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Kocak</i> sangat sering digunakan
Lapak/ tempat untuk duduk, tikar kecil	0	3	0%	100%	Kosakata <i>Lapak</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Lapak</i> sangat sering digunakan
Ledek/ mengejek	3	10	23%	77%	Kosakata <i>Bego</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Bego</i> sering digunakan
Lelet/ lamban	2	11	15%	85%	Kosakata <i>Lelet</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Lelet</i> sangat sering digunakan
Mewek/ menangis	6	0	100%	0%	Kosakata <i>Mewek</i> sangat sering digunakan di media sosial, sedangkan

					dalam percakapan langsung kosakata <i>Mewek</i> sangat tidak sering digunakan
Nebeng/ ikut serta (makan, naik kendaraan)	4	6	40%	60%	Kosakata <i>Nebeng</i> cukup sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Nebeng</i> sering digunakan
Ogah/ tidak mau	6	17	26%	74%	Kosakata <i>Ogah</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Ogah</i> sering digunakan
Pala/ kepala	1	2	33%	67%	Kosakata <i>Pala</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Pala</i> sering digunakan
Samper/ jemput	5	7	42%	58%	Kosakata <i>Samper</i> cukup sering digunakan di media sosial, begitupun dalam percakapan langsung kosakata

					<i>Sampersering</i> digunakan
--	--	--	--	--	----------------------------------

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2017

Tabel diatas menunjukkan tingkatan penggunaan bahasa Betawi yang digunakan mahasiswa Sunda berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi media sosial para informan, selanjutnya akan disajikan tabel data tingkat penggunaan bahasa bahasa Sunda yang mahasiswa Sunda gunakan di media sosial, temuan hasil dari wawancara dan observasi selama empat belas hari di lapangan penelitian, tabel ini disajikan untuk melihat perbandingan antara tingkat penggunaan kosakata bahasa Betawi dan bahasa Sunda yang digunakan mahasiswa Sunda untuk berinteraksi, sebagai berikut :

Tabel 4.4 Tingkatan Penggunaan Bahasa Sunda

Kosakata Bahasa Sunda/ Bahasa Indonesia	Kosakata Yang Muncul di Media Sosial	Kosakata Yang Muncul Di Observasi Dan Wawan- cara	Tingkat Penggunaan Bahasa Betawi		keterangan
			Di Media Sosial	Obser- vasi dan wawanc ara	
Kalem/ santai	0	6	0%	100%	Kosakata <i>Kalem</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Kalem</i> sangat sering digunakan
Saha/ siapa	0	5	0%	100%	Kosakata <i>Saha</i> sangat

					tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Saha</i> sangat sering digunakan
Anu/ yang	0	9	0%	100%	Kosakata <i>Anu</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Anu</i> sangat sering digunakan
Yeuh/ nih	0	5	0%	100%	Kosakata <i>Yeuh</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Yeuh</i> sangat sering digunakan
Eta/ itu	0	10	0%	100%	Kosakata <i>Eta</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Eta</i> sangat sering digunakan
Engke/ nanti	1	6	14%	86%	Kosakata <i>Engke</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung

					kosakata <i>Engke</i> sangat sering digunakan
Bisi/ takutnya	1	6	14%	86%	Kosakata <i>Bisi</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Bisi</i> sangat sering digunakan
Atuh/ imbuhan bahasa Sunda	4	10	40%	60%	Kosakata <i>Atuh</i> cukup sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Atuh</i> sering digunakan
Weh/ imbuhan bahasa Sunda	0	9	0%	100%	Kosakata <i>Weh</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Weh</i> sangat sering digunakan
Da/ imbuhan bahasa Sunda	5	15	25%	75%	Kosakata <i>Da</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Da</i> sering digunakan
Maneh/ kamu	4	10	29%	71%	Kosakata <i>Maneh</i> tidak sering digunakan di

					media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Maneh</i> sering digunakan
Naon/ apa	0	17	0%	100%	Kosakata <i>Naon</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Naon</i> sangat sering digunakan
Aing/ saya	0	15	0%	100%	Kosakata <i>Aing</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Aing</i> sangat sering digunakan
Sia/ kamu	0	6	0%	100%	Kosakata <i>Sia</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Sia</i> sangat sering digunakan
Teh/ imbuhan bahasa Sunda	5	8	38%	62%	Kosakata <i>Teh</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Teh</i> sering

					digunakan
Ku/ oleh	2	6	25%	75%	Kosakata <i>Ku</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Ku</i> sering digunakan
Ieu/ ini	3	5	38%	62%	Kosakata <i>Ieu</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Ieu</i> sering digunakan
Deui/ lagi	2	8	20%	80%	Kosakata <i>Deui</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Deui</i> sangat sering digunakan
Meni/ sangat	1	5	17%	83%	Kosakata <i>Meni</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Meni</i> sangat sering digunakan
Hoream/ males	1	3	25%	75%	Kosakata <i>Hoream</i> sangat tidak sering digunakan di media

					sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Hoream</i> sering digunakan
Kela/ nanti	5	7	42%	58%	Kosakata <i>Kela</i> cukup sering digunakan di media sosial, begitupun dalam percakapan langsung kosakata <i>Kela</i> cukup sering digunakan
Tunduh/ ngantuk	0	6	0%	100%	Kosakata <i>Tunduh</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Tunduh</i> sangat sering digunakan
Keur/ sedang	2	6	25%	75%	Kosakata <i>Keur</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Keur</i> sering digunakan
Dahar	0	2	0%	100%	Kosakata <i>Dahar</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan

					langsung kosakata <i>Dahar</i> sangat sering digunakan
Sare/ tidur	0	9	0%	100%	Kosakata <i>Sare</i> sangat tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Sare</i> sangat sering digunakan
Enya/ iya	3	10	23%	77%	Kosakata <i>Enya</i> tidak sering digunakan di media sosial, sedangkan dalam percakapan langsung kosakata <i>Enya</i> sering digunakan

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2017

4.1.5 Dampak Penggunaan Bahasa Betawi

Penggunaan bahasa Betawi berdampak pada beberapa hal dalam kehidupan mahasiswa Sunda, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan pokok dan pangkal, ditemukan beberapa dampak dari penggunaan bahasa Betawi kepada mahasiswa Sunda. Penggunaan bahasa Betawi memang memberikan berdampak pada kehidupan mahasiswa Sunda, dari hasil wawancara dan observasi ada beberapa hasil temuan yang menjelaskan dampak yang terjadi pada mahasiswa Sunda dari pernggunaan bahasa Betawi. Berkurangnya nilai-nilai kesundaan pada diri mahasiswa Sunda merupakan salah satu dampak yang berpengaruh pada kehidupan mereka dan juga kelestarian budaya Sunda di masyarakat, budaya Sunda yang mempunyai ciri tersendiri yang mengatur

kehidupan masyarakatnya. Nilai kesopanan adalah salah satu nilai yang menonjol dari masyarakat Sunda salah satunya budaya *Punten* dan *Mangga*, pada masyarakat sunda budaya ini mengajarkan masyarakatnya untuk menghormati orang lain dan menjunjung tinggi nilai kesopanan di dalamnya, seperti ketika seseorang melewati sebuah jalan kecil atau gang dan ada seseorang atau beberapa warga yang dilewati saat kita berjalan, agar nampak rasa sopan dan satun kita kepada orang yang kita lewati maka orang tersebut haruslah mengucapkan *punten* dan orang yang dilewati oleh kita itu secara tidak langsung akan merasa bahwa ia dihargai dan dihormati oleh kita, sehingga mereka akan menjawabnya dengan *mangga*, walaupun hal tersebut adalah sederhana namun dapat berdampak besar pada keharmonisan dimasyarakat dan untuk keberlangsungan budaya Sunda.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada beberapa informan mengenai berkurangnya nilai kesundaan pada mahasiswa Sunda, peneliti menemukan fakta bahwa mahasiswa Sunda saat melewati orang lain hanya diam saja tidak mengucapkan kata *punten*, hal ini ditemukan saat mahasiwa Sunda melewati sekelompok bapak-bapak yang sedang mengobrol di depan warung di daerah Gegerarum, bahkan tidak ada gerak tubuh yang menunjukkan bahwa dia permisi ingin numpang lewat, yang biasanya ditandai dengan badan membungkuk, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham (20) peneliti menanyakan perihal nilai kesundaan yang berkurang dari temannya yaitu mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi, Ilham menjawab “Saya kurang begitu paham nilai kesundaan, akan tetapi yang saya lihat, teman saya sudah cenderung berubah, saat bicara dengan yang lebih tua seperti tidak ada rasa canggung, jadi seperti tidak sopan saat berbicara dan saat lewat depan orang tidak lagi ngomong *punten*, lewat begitu saja, malah terkadang saya yang malu tidak enak begitu jadinya kalau ada orang yang sedang kumpul kita lewati”. Dari beberapa informasi tersebut memang bisa kita ketahui bahwa ada nilai kesopanan yang berkurang dari dalam diri mahasiswa Sunda.

Saat ini semakin modernnya masyarakat Sunda, budaya permisi pun semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya, pada zaman yang terus berkembang ini telah berkurang orang Sunda yang mengatakan *punten-mangga* pada

kesehariannya. di lingkungan masyarakat rata-rata orang akan mengucapkan permissi dengan volume rendah. hal ini karena mereka malu untuk mengucapkannya, apalagi jika orang yang berpapasan atau bertemu dengannya adalah orang yang tak dikenal, akan semakin pelan saja suara yang terdengar karena malu. Sehingga tidak jarang orang Sunda yang pada akhirnya tidak mengucapkannya dan bersikap acuh saja tanpa mengucapkan apapun saat melewati orang lain dan saat meminta tolong orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi memang benar adanya bahwa mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi sudah jarang menggunakan budaya tersebut dalam kesehariannya padahal ini adalah kebiasaan yang ada pada masyarakat Sunda, setelah peneliti melakukan observasi, peneliti juga menemukan hal tersebut dari beberapa informan saat mereka berpapasan dengan orang lain atau lewat di depan orang lain cenderung acuh tidak minta permissi atau mengatakan *Punten*, dengan diri mereka yang beranggapan bahwa mereka adalah masyarakat modern, kotaan dan gaul, jadi mereka malas untuk melakukan itu, karena anggapan itulah mereka malu untuk melakukannya dan merasa tidak perlu. Selanjutnya nilai kesopanan yang sudah berkurang dari diri mahasiswa Sunda adalah mereka mulai kurang menghormati orang yang lebih tua darinya, hal ini bisa dilihat saat mereka berinteraksi dengan orang yang lebih tua darinya.

Dari pemaparan sebelumnya juga dikatakan oleh informan pangkal, bahwa saat ini mahasiswa Sunda saat berbicara dengan orang tua cenderung tidak merasa canggung dan pada akhirnya seperti tidak sopan dahulu orang Sunda saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua mereka akan merendahkan suaranya dan menundukan kepalanya karena malu saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, menjaga sikapnya agar orang tua tersebut tidak merasa tersinggung dengan ucapan kita, kita harus sangat berhati-hati dalam menggunakan kosakata yang digunakan untuk berbicara dengan mereka, tetapi pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi, nilai kesopanan tersebut sudah mulai berkurang, berdasarkan hasil observasi, ditemukan fakta informan berinteraksi dengan penjual makanan, rokok dan beberapa penjual lainnya yang umurnya jauh diatas mereka. Peneliti juga menemukan saat mereka berkomunikasi dengan

pemilik kostan, terdengar nada bicara mereka yang keras atau tinggi saat berbicara dengan orang-orang tua tersebut, hal ini memang lebih seperti ciri orang Betawi, orang Betawi saat berbicara akan menggunakan nada suara yang keras pada orang lain entah itu kepada yang lebih muda, maupun dengan yang lebih tua. karena mereka banyak bergaul dengan lingkungan yang modern akhirnya mereka mencirikan seperti manusia kota yang cenderung acuh saat berbicara dengan orang lain dan merasa semua orang sama, Sehingga tidak ada batasan baginya untuk bertindak khusus dengan orang lain sekalipun itu lebih tua darinya, hal tersebut sangat jauh dari ciri masyarakat Sunda, karena dalam masyarakat Sunda kesopanan dan rasa hormat kepada orang tua saat ditekankan. Peneliti melihat mereka saat berbicara dengan yang lebih tua darinya cenderung seperti dengan teman sendiri tapi menurut informasi dari informan pangkal, saat mereka berbicara dengan dosen masih sangat menghormati, sopan dan dengan bahasa yang baik. Hal ini menjukan juga bahwa mereka memilih dengan siapa mereka harus bersikap sopan, ini merupakan sikap yang salah karena saat berbicara dengan yang lebih tua kita harus sopan entah siapapun mereka.

Mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi juga sudah tidak memperdulikan tentang *undak usuk basa Sunda* atau tatakrama dalam berbahasa Sunda. Bahasa Sunda memang sangat mengatur penggunaannya dalam sebuah tingkatan bahasa, yang banyak diketahui masyarakat adanya pembagian bahasa Sunda *lemes* dan Sunda kasar yang dalam pelaksanaannya akan dibagi kosakata bahasa Sunda kedalam beberapa bagian tergantung dengan siapa lawan bicara kita, saat berbicara dengan orang tua pastinya kita akan menggunakan bahasa Sunda *lemes*, yang dianggap memiliki unsur kata yang lebih sopan untuk digunakan pada orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dari pemaparan informan pangkal mengungkapkan bahwa mahasiswa Sunda sudah tidak memikirkan penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda yang ada saat berbicara dengan orang, berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan beberapa bahasa Sunda yang mereka gunakan pada orang yang lebih tua dari mereka seperti penggunaan kata *Urang* pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan saat mahasiswa ingin menawari makan orang yang lebih tua dengan kata “bang hayu *dahar* bareng”, kata *dahar* dan *urang* merupakan kata

yang masuk dalam bahasa kasar apabila digunakan dengan lawan bicara orang yang lebih tua, sehingga akan terlihat tidak sopan. dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan penggunaan bahasa Sunda yang tidak sesuai kaidahnya, ditemukan pada obrolan di *whatsapp* Ario (22).

4.8 Screenshoot penggunaan Udak usuk basa Sunda yang tidak sesuai



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Gambar di atas merupakan percakapan peneliti dengan salah satu informan yang umurnya lebih muda dari peneliti, akan tetapi saat melakukan interaksi melalui media sosial *whatsapp*, informan tidak memperhatikan kosakata bahasa Sunda yang digunakannya kurang sopan yaitu *dahareun* yang artinya makanan, kosakata *dahar* sebelumnya sudah dijelaskan apabila digunakan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua akan terdengar kasar, karena itu termasuk dalam bahasa Sunda kasar. hal ini mungkin dipengaruhi, karena dalam bahasa Betawi tidak ada perbedaan tingkatan kata yang harus digunakan saat berinteraksi dengan orang lain dan dengan terbiasanya mereka menggunakan bahasa Betawi ketimbang bahasa Sunda, sehingga secara tidak sadar akan berpengaruh pada cara mereka berbicara orang Betawi yang *blak-blakan* dan sudah tidak memikirkan lagi *undak-usuk* bahasa Sunda entah dengan siapapun itu mereka berinteraksi. Mahasiswa Sunda yang terbiasa dengan kehidupan yang modern, gaul, kota dan kekinian, cara mereka berbicara akhirnya terpengaruh termasuk dalam pemilihan kata dalam bahasa Sunda.

Dampak ini juga berpengaruh pada sikap mereka pada orang lain, yaitu kurang mempedulikan atau acuh kepada orang lain meski dalam budaya Sunda ada falsafah *silih asih, silih asah, silih asuh*, yang pada intinya falsafah itu mengajak masyarakat Sunda untuk peduli kepada sesama, menghormati satu dengan yang lainnya dan menjaga nilai etika dalam berinteraksi, dalam filosofi tersebut masyarakat Sunda diajarkan banyak hal mengenai nilai kebersamaan, kasih sayang dan saling mengayomi satu dengan lainnya. Pada saat ini mahasiswa Sunda sudah jauh dari filosofi tersebut dalam berkomunikasi, jauhnya mereka dengan nilai-nilai tersebut membuat mereka juga semakin jauh dengan cara berinteraksi yang baik, tidak adanya kepedulian dengan orang lain, akhirnya mahasiswa Sunda menjadi orang yang acuh dan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan saat melakukan observasi pada informan di lingkungan UPI, pada saat itu informan dengan teman-temannya sedang berkumpul di selasar belakang gedung FPIPS, saat itu mereka sambil memakan beberapa cemilan yang mereka bawa, akan tetapi setelah selesai berkumpul dan akan bubar, banyak sampah yang berserakan hasil dari bungkus makanan yang mereka makan, pada saat itu ada beberapa teman informan yang inisiatif untuk membersihkan dan membuangnya ke tempat sampah, akan tetapi yang peneliti lihat informan hanya diam saja tidak membantu temannya yang sedang membersihkan sampah dan salah satu teman informan juga pernah bercerita kalau temannya yang merupakan mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi sangat acuh dalam kesehariannya, apabila ada temannya yang bukan dari kelompok pertemannya meminta tolong, jarang ia pedulikan, sehingga cara mereka berinteraksi pun jauh dari kata sopan santun yang ada pada budaya Sunda. Dalam budaya Sunda juga mempunyai etika yang harus dijaga seperti menggunakan bahasa yang sesuai dengan undang usuk, mengucapkan salam, menggunakan intonasi suara yang rendah. Pada mahasiswa Sunda hal itu sudah berkurang kepedulian mereka dengan orang lain yang sudah berkurang seperti halnya masyarakat kota, etika mereka dalam berinteraksi juga sudah jauh dari kata baik karena tidak mengindahkan sopan santun dalam budaya Sunda.

Selanjutnya dampak terhadap Gaya hidup pun terpengaruh oleh penggunaan bahasa Betawi, mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi berfikir mereka itu kekotaan, modern dan gaul. Hal itu juga mempengaruhi cara bicara atau gaya bicara mereka menjadi *blak-blakan*, dengan nada yang keras dan banyak kata kasar yang digunakan, hal ini bisa terlihat saat observasi, cara berbicara mereka menunjukkan ciri tersebut, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan mereka yang terdapat juga orang Betawi yang memang pada dasarnya cara bicara mereka seperti itu dengan bahasa yang apa adanya tanpa berfikir dahulu baik buruknya dampak pembicaraan mereka ke orang lain atau *blak-blakan* dan dengan suara yang keras saat berbicara. Mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi rata-rata cara berinteraksinya sudah seperti itu, walaupun dengan campuran bahasa Sunda terkadang tapi dengan nada suara yang keras dan bahasa yang digunakan pun tidak memikirkan dampaknya ke orang lain. Seperti percakapan yang ada pada pembahasan sebelumnya berdasarkan hasil observasi Irwan (22) dalam percakapan tersebut yaitu Irwan : hahaha yaelah *beloon* banget dah lu san. Hasan : haha lupa uey, pantesan gak nyala tuh tv lupa dicolokin. Disana Irwan menggunakan kata *Beloon* yang artinya bodoh, dalam masyarakat Betawi mungkin gaya bicara seperti ini bisa diartikan sebagai teguran yang bercanda namun kita tidak pernah tau dalam masyarakat Sunda seperti apa tanggapannya.

Cara berpakaian mahasiswa Sunda sudah mengalami perubahan juga bisa terlihat, masyarakat Sunda yang biasanya memiliki ciri yang sederhana, menjunjung tinggi kehormatan dan sopan satun, orang Sunda memiliki norma yang terhormat dalam berpakaian pada kesehariannya seperti pada perempuan Sunda yang memegang budaya ketimuran cara berpakaianya seharusnya tertutup auratnya, tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya dan tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan, begitu juga dengan para lelaki sunda yang harus berpakaian sopan, rapih dan tidak berlebihan seperti banyak aksesoris yang dipakai, dengan warna baju yang mencolok, celana yang sobek-sobek, seperti itulah gambaran seharusnya cara berpakaian orang Sunda yang memiliki ciri kesederhanaan. Namun pada saat ini mahasiswa yang menggunakan bahasa Betawi sangat terlihat modern, gaul dan modis, hal ini bisa saya lihat dari cara berpakaian dari

keseharian mereka dan ada beberapa informan yang bisa kita lihat dari *postingan* mereka di media sosial.

Cara berpakaian seseorang memang memiliki pengaruh dari gaya bahasa yang mereka gunakan juga, saat seseorang memilih menggunakan bahasa gaul, modern dan kekinian otomatis orang tersebut juga akan menyesuaikan dirinya dengan bahasa yang dia gunakan, mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi kebanyakan berasal dari daerah yang jauh dari daerah kota-kota besar, yang biasanya cara berpakaianya juga sederhana apa adanya dan sopan. namun hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa Sunda yang peneliti lihat dalam observasi cara berpakaian mereka dalam kesehariannya Hal ini juga bisa dilihat dari gambar yang peneliti dapatkan dari postingan di media sosial Instagram.

4.9 Screenshoot Cara Berpakaian Mahasiswa Sunda



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Gambar di atas merupakan gambar informan Vini (18) dan Ario (22), dari gambar tersebut bisa terlihat cara berpakaian mereka yang mengikuti gaya masa kini, dengan pakaian yang bisa dibilang gaul dan kekinian, karena pergualan mereka yang ingin menunjukkan bahwa mereka adalah orang modern dan gaul, dengan menggunakan bahasa Betawi mereka juga ingin menunjukkannya dengan cara berpakaian mereka.

Dalam menggunakan media sosial mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi mendapatkan pengaruh, banyak postingan mereka yang menggunakan bahasa Betawi dan banyaknya postingan dengan kalimat yang kurang baik. Saat mereka menggunakan bahasa Betawi. Mahasiswa Sunda akan berfikir bahwa mereka adalah orang yang gaul dan keren, sehingga gaya hidup mereka juga harus mencirikan bahasa yang mereka gunakan, bisa dilihat dari beberapa gambar yang ada pada pembahasan sebelumnya, di media sosial mereka menggunakan bahasa yang kurang baik dan berlebihan, kosakata bahasa Betawi pun banyak digunakan disana. Seperti contohnya hasil dokumentasi dari informan di media sosial *facebook* Ario (22)

4.9 Screenshoot penggunaan media sosial Mahasiswa Sunda



Sumber : *Data Dokumentasi Peneliti 2017*

Dari gambar di atas bisa kita lihat, pada kiriman *facebook*, informan menggunakan bahasa Betawi dan berlebihan, yang maksudnya makna dari kiriman tersebut memang untuk mengkritik remaja saat ini yang sering tawuran, akan tetapi bahasa yang digunakan cenderung kasar sehingga makna dari kiriman tersebut akan berkurang. Dengan penggunaan kosakata *Bego* atau bodoh mahasiswa Sunda terlihat menggunakan kata yang kurang baik. Penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda juga pasti berpengaruh pada bahasa Sunda itu sendiri, dengan mereka menggunakan bahasa lain otomatis bahasa Sunda yang mereka dahulu gunakan akhirnya jarang dipakai dan apabila semakin dibiarkan mungkin

mahasiswa Sunda juga akan semakin jarang bahkan tidak menggunakan lagi bahasa Sunda dalam kesehariannya. dengan peminatnya pada generasi muda yang mulai berkurang pastinya bisa terjadi kepunahan pada bahasa Sunda, berdasarkan observasi penggunaan bahasa Betawi pada mahasiswa Sunda, peneliti juga menemukan banyak kalangan masyarakat Sunda lain yang menggunakan bahasa Betawi khususnya pada umuran remaja yang merupakan generasi penerus. Di media sosial juga banyak ditemukan banyak penggunaan bahasa Betawi yang di campur dengan bahasa Sunda, hal ini juga bisa menjadi gambaran bahwa banyak pengguna bahasa Betawi merupakan masyarakat Sunda. dibawah ini akan ditampilkan tabel yang akan menjelaskan secara singkat dampak yang terjadi dari penggunaan bahasa Betawi pada mahasiswa Sunda.

Tabel 4.3 Dampak Penggunaan Bahasa Betawi pada Diri Mahasiswa Sunda

Aspek	dampak	Uraian
Nilai-nilai Kesundaan	Bergesernya Nilai Kesopanan	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang digunakannya Budaya <i>Punten</i> dan <i>Mangga</i>. • Sopan santun tidak diindahkan lagi saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua • <i>Undak-usuk Basa</i> Sunda atau tatakrama dalam berbahasa Sunda tidak digunakan • <i>Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh</i> falsafah dalam Sunda yang tidak lagi diimplementasikan kedalam kehidupannya
Gaya Hidup	• Cara berbicara	<ul style="list-style-type: none"> • Cara bicara mereka cenderung <i>Blak-blakan</i> • nada bicara yang keras • Banyak kata kasar yang digunakan • Penggunaan bahasa Gaul

• Cara Berpakaian	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sederhana • Gaul • Modern
• Penggunaan media Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • berlebihan saat membuat postingan • menggunakan lebih banyak bahasa Betawi • bahasa Gaul dengan kalimat yang cenderung kurang baik
• Bahasa Sunda	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang digunakan oleh mahasiswa Sunda • Bahasa Sunda bisa Punah

Sumber : Sumber : *Hasil Olah Data Peneliti 2017*

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Sunda berinteraksi sosial dengan menggunakan bahasa Betawi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Ada beberapa faktor yang mendorong mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi, faktor pendorong atau motif, menurut peneliti motif merupakan dorongan dalam diri seseorang, motif biasanya terjadi ketika seseorang membutuhkan sesuatu ataupun menginginkan sesuatu yang sekiranya mereka perlu dapatkan dan lakukan. Begitu juga dengan penggunaan bahasa, sudah pasti seseorang memutuskan menggunakan bahasa tertentu ada sebuah keinginan, misalnya seseorang berkebangsaan Indonesia memilih belajar dan menggunakan bahasa Asing, pasti ada motif atau keinginan tertentu didalamnya, bisa saja agar ia terlihat pintar, agar memudahkan saat melamar beasiswa untuk studinya, memudahkan berkomunikasi dengan orang asing dan lain-lain, itu sedikit gambaran mengenai seseorang saat memutuskan untuk menggunakan sebuah bahasa yang bukan bahasa ibunya atau bahasa keduanya dan pasti memiliki motif

tertentu. Dulay, Burt, dan Krashen (1982) dalam jurnal Kholid (2017. hlm.6) mengemukakan “jenis motivasi lain yang disebutnya dengan identifikasi kelompok sosial (*social group identification*). Motivasi ini didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh kemahiran sebuah bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial yang oleh pembelajar ingin dijadikan sebagai identitas dirinya”. Dari hal tersebut bisa kita pahami bahwa seseorang yang mempelajari atau menggunakan sebuah bahasa baru dalam dirinya ada kecenderungan, Gerungan (2004, hlm.154) menjelaskan, motif-motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Dari penjelasan tersebut juga bisa kita pahami bahwa motif atau latarbelakang seseorang melakukan sesuatu bisa dipengaruhi lingkungan hidup mereka berada dan berinteraksi.

Mahasiswa Sunda yang hidup dilingkungan pertemanan yang menggunakan bahasa Betawi pastinya bisa mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Betawi dalam proses interaksinya, bahwa diri mereka ingin masuk atau meniru kelompok sosial tertentu. Hal ini mereka lakukan karena ada dorongan dan alasan dalam diri mereka yang membuat mereka memilih menggunakan suatu bahasa dari kelompok sosial tertentu, dalam penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda pasti mempunyai motif seperti itu pula, dari hasil wawancara dan observasi bisa kita ketahui bahwa ada pemikiran mereka yang menganggap bahwa bahasa Betawi itu adalah bahasa santai, gaul dan keren yang mereka bisa gunakan saat berinteraksi di masyarakat. Karena memang penggunaan asli bahasa Betawi berasal dari ibu kota Jakarta yang tidak jarang menjadi patokan dalam kebudayaan modern.

Begitu pula penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh mahasiswa suku Sunda di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia memiliki motif atau latarbelakang lainnya yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Betawi tersebut, setelah dilakukan wawancara dan observasi didapatkan beberapa faktor yang bersumber dari dalam diri mereka (internal) dan dari luar diri mereka (eksternal). Di bawah ini akan dijabarkan hasil penelitian tersebut.

4.2.1.1 Faktor Internal yang Mendorong Mahasiswa Sunda Menggunakan Bahasa Betawi

Ada beberapa faktor internal atau dari dalam diri mahasiswa Sunda yang mendorong mereka menggunakan bahasa Betawi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia :

1. *Pertama*, mahasiswa Sunda ingin terlihat modern, kekotaan, gaul dan kekinian dengan bisa menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi yang sering dianggap bahasa gaul. Bahasa gaul mulai muncul sejak tahun 1970an. Pada waktu itu bahasa gaul dikenal dengan bahasa prokem dan bahasa banci, bahasa gaul memiliki perkembangan pesat di zaman sekarang dan bisa kita temui di banyak daerah di Indonesia. Penggunaannya hampir semua kalangan tingkatan umur. Bahasa gaul yang banyak di pakai sekarang tidak banyak diketahui asal-usul akar bahasanya karena hanya berdasarkan spontanitas. Persebaran bahasa Betawi yang berada di Kota Jakarta dan sekitarnya. Dalam jurnal Nursaid (2013, hlm.400) menyatakan:

Bahasa Betawi termasuk salah satu bentuk dialek bahasa Melayu. Keistimewaanannya adalah mudah digunakan untuk berkomunikasi dengan suku-suku bangsa lain yang paham bahasa Indonesia. bahasa Betawi merupakan bahasa kelompok etnis Jakarta. Mereka yang mengaku dirinya sebagai anak Betawi (anak atau penduduk Batavia, nama lama untuk Jakarta) menyebut bahasa mereka bahasa Jakarta, Bahasa Betawi, atau bahasa Melayu Betawi. Bahasa melayu Betawi (Jakarta) dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada dialek-dialek lainnya karena posisi Jakarta sebagai ibu Kota negara. Dialek Jakarta tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jakarta, tetapi juga digunakan sebagai bahasa gaul atau bahasa pergaulan anak muda saat ini.

Dari penjelasan diatas bisa ketahu, sejak dulu bahasa Betawi sudah dipakai untuk berkomunikasi oleh berbagai masyarakat pada sesamanya dan dengan etnis budaya lainnya, penjelasan ini juga menunjukkan bahwa bahasa Betawi sangat digemari sejak dulu untuk berkomunikasi, bahasa yang mudah dimengerti karena tidak terlalu jauh dari bahasa Indonesia, letak bahasa Betawi yang berada di Ibu Kota Jakarta juga mempengaruhi

penggunaan bahasa Betawi sebagai bahasa gaul, hal ini membuktikan bahwa memang benar adanya bahwa bahasa Betawi adalah bahasa modern, gaul dan kekinian yang digunakan banyak orang tidak jarang juga para pendatang yang merantau ke Jakarta dari daerah lain akhirnya terpengaruh menggunakan bahasa Betawi dan saat kembali ke kampung halamannya mengenalkan bahasa tersebut ke yang lainnya sehingga itulah salah satu yang membuat persebaran bahasa Betawi sangat cepat.

Bahasa Betawi juga adalah salah satu bahasa yang banyak diserap menjadi bahasa gaul atau bahasa prokem. Wikipedia.com (diakses pada 2 Oktober 2017) mengatakan bahasa prokem yang berkembang di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa Betawi yang mengalami penyimpangan atau perubahan sesuaian pemakaian kata oleh kaum remaja Indonesia yang menetap di Jakarta. Dari penjelasan tersebut memang bisa kita ketahui bahasa memang benar adanya bahwa bahasa Betawi adalah salah satu bahasa yang kosakatanya digunakan dalam bahasa gaul zaman sekarang dan banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia bahkan dari anak-anak hingga orang dewasa menggunakan bahasa gaul tersebut. Saat menggunakan bahasa Betawi pada awalnya mahasiswa Sunda hanya beranggapan itu hanya bahasa gaul biasa yang biasa ia dengar dari orang lain, media sosial dan televisi, tanpa mengetahui asal bahasa tersebut. Kekurangan informasi tentang bahasa memang menjadi salah satu masalah, akan tetapi hampir semua informan beranggapan bahwa dengan bisa menggunakan bahasa Betawi akan terlihat lebih keren dan terkesan lebih gaul dan santai saat berinteraksi dengan orang lain. Kesamaan antara penuturan bahasa gaul dengan bahasa Betawi membuat mudahnya proses penyerapan kosakata bahasa Betawi yang dianggap bahasa gaul lebih mudah dan cepat diserap. Ada beberapa informan yang memang tinggal atau berteman dengan orang Betawi sehingga memudahkan mereka juga untuk menyerap bahasa Betawi yang dianggap bahasa gaul tersebut dan digunakan untuk berinteraksi selanjutnya agar terlihat lebih modern.

Penggunaan bahasa Betawi yang didasari agar terlihat modern, gaul dan kekinian di depan orang lain tidak bisa kita salahkan atau dianggap hal tidak benar, karena pada dasarnya manusia selalu mempunyai kebutuhan dasar untuk merasa dihargai dan diakui oleh orang lain, Maslow dalam Sarwono (2002, hlm.175) menjelaskan kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri, dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa kita pahami, memang pada dasarnya manusia selalu membutuhkan sebuah penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Berperilaku dengan menggunakan bahasa Betawi agar terlihat modern dan gaul adalah salah satu bentuk agar kita bisa diakui orang lain. Hal itu yang menjadi dasar dari faktor pendorong dari dalam diri para informan menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi dengan orang lain dan kelompok kita.

2. *Kedua*, faktor pendorong selanjutnya yang mendasari mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi adalah menyesuaikan keadaan saat lawan bicaranya adalah yang bukan orang Sunda dan orang Betawi itu sendiri, ada tiga informan utama yang menjelaskan bahwa saat mereka menggunakan bahasa Betawi sesuai dengan siapa mereka berbicara, saat dengan teman yang tidak mengerti bahasa Sunda, mereka lebih memilih menggunakan kosakata bahasa Betawi, hal ini sejalan dengan penjelasan dari Chaer dan Agustina dalam Aslinda dan Syafyahya (2007, hlm.85) menjelaskan bahwa gejala peralihan suatu bahasa karena berubahnya situasi, dari hal itu bisa difahami bahwa seseorang yang menggunakan bahasa Sunda bisa saja berubah menggunakan bahasa lain karena situasi dalam proses interaksi berubah misalnya lawan bicara yang tidak mengerti bahasa Sunda dan lebih memilih menggunakan bahasa lain, dan informan memilih menggunakan bahasa Betawi untuk disisipkan dalam proses interaksi mereka, karena mereka beranggapan bahasa Betawi lebih santai

dan lebih mudah dipahami dalam berinteraksi, dalam sebuah jurnal yang meneliti pemilihan bahasa Holmes (1992) dalam jurnal Hasyim (2008, hlm. 79) menjelaskan bahwa setidaknya ada empat faktor sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan tuturannya, yaitu (1) partisipan (pihak yang terlibat dalam penuturan), misalnya antara suami dan istri, pimpinan dan buruh, (2) latar dan konteks sosial (waktu dan situasi tuturan berlangsung), misalnya di rumah, di sekolah, dan di kantor, (3) topik (masalah yang dibicarakan) misalnya masalah politik, ekonomi, (4) fungsi (maksud dan tujuan penuturan), misalnya untuk memuji, memberi informasi. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa seseorang melakukan pemilihan bahasa yang mereka gunakan saat berinteraksi bisa bergantung pada beberapa faktor dan memiliki tujuan.

Yang menjadi pertimbangan pertama dalam pemilihan bahasa adalah partisipan atau lawan bicara, saat mereka para informan berinteraksi dengan seseorang yang bukan berasal dari suku Sunda dan tidak bisa berbicara bahasa Sunda, mereka menggunakan bahasa yang lebih mudah dikenal dan lebih banyak menyisipkan kosakata bahasa Betawi, karena mereka beranggapan itu lebih mudah dipahami, santai dan tidak baku seperti bahasa Indonesia pada umumnya. Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa bahasa Betawi banyak diserap menjadi bahasa gaul ini juga yang menjadi pertimbangan mereka memilih bahasa Betawi. Selanjutnya ada latar dan konteks sosial, hal ini menunjukkan waktu dan situasi interaksi berlangsung, biasanya saat pemilihan bahasa Betawi ini mereka lakukan saat situasi yang tidak formal saat bersama teman mereka, dikost-kostan, di tempat makan dan lain-lain.

Akan tetapi mahasiswa Sunda juga masih menggunakan bahasa Betawi di forum formal, saat perkuliahan berlangsung bahkan, saat tampil di depan kelas untuk persentasi mereka menggunakan beberapa kosakata bahasa Betawi untuk menjelaskan materi yang dipersentasikan. Selanjutnya ada topik dan fungsi, topik dan fungsi dari penggunaan bahasa Betawi yang informan gunakan beragam, karena mereka menggunakan bahasa Betawi pada banyak waktu dan tempat. Seperti di

kostan, informan menggunakan bahasa Betawi dengan bahasan pembicaraan topik yang ringan, sedangkan saat di kampus dalam perkumpulan organisasi mahasiswa, informan juga menggunakan beberapa kosakata bahasa Betawi dengan fungsinya beragam untuk sekedar bercanda, memberikan informasi dan lain-lain, jadi salah satu faktor pendorong seseorang atau mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi didasari situasi yang ada, seperti dengan siapa mereka berbicara, kapan mereka berbicara, topik dan fungsi yang ada dalam proses interaksi mahasiswa Sunda tersebut.

4.2.1.2 Faktor Eksternal yang Mendorong Mahasiswa Sunda Menggunakan Bahasa Betawi

Ada beberapa faktor eksternal atau pengaruh dari luar yang mendorong mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia :

1. *Pertama*, pengaruh yang mendorong mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi adalah media Sosial. Arus globalisasi yang meningkat ternyata tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang ekonomi saja, karena pada kenyataannya hal yang memiliki pengaruh juga dalam dunia bahasa dan cara berkomunikasi. Bagaimana tidak menurut Kominfo dalam Kominfo.go.id pengguna aktif yang mengakses jaringan jejaring sosial hampir 63juta jiwa, bahkan pengguna aktif *Facebook*, Indonesia menempati urutan ke-4 didunia terbanyak penggunaanya, untuk pengguna *Twitter* Indonesia berada pada urutan ke 5 dan hampir semua jejaring sosial lainnya seperti *Instagram*, *path* dan jejering sosial berbasis *chatting* atau obrolan, Indonesia berada di urutan teratas dalam banyaknya pengguna aktif. Hal ini tentu mempunyai dampak negatif dan positif, dampak positifnya mudahnya informasi yang masuk dan bisa diakses semua orang, akan tetapi ini memberikan dampak negatif yang tidak sedikit pula. Pada saat ini memang teknologi semakin maju peran media sosial pada masyarakat juga

memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan, Dalam sebuah jurnal Ngafifi (2014, hlm.33) mengatakan :

Secara sosiologis, Teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralat-an. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelom-pok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain.

Dari pernyataan tersebut bisa kita ketahui bahwa teknologi itu sendiri bisa berdampak pada kehidupan manusia yang mana bisa melahirkan sebuah kebudayaan baru di masyarakat, penggunaan teknologi media sosial yang sudah menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat akhirnya memberikan dampak pada beberapa sektor di kehidupan masyarakat.

Dampak media sosial kepada bahasa pun begitu besar, hampir semua informan mengatakan mereka belajar atau mengetahui kosakata bahasa Betawi dari media sosial. Sejalan dengan fakta tersebut ada sebuah teori yang di namakan *Bandwagon effect* yang perkenalkan pada tahun 1848 di Amerika serikat, *Bandwagon effect* adalah teori psikologi yang biasa digunakan untuk tujuan tertentu, menurut saya hal ini bisa juga di kaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia yaitu fenomena “ikut-ikutan”, media sosial atau jejaring sosial menjadi penyumbang besar pengaruh tersebut, dalam teori tersebut dijelaskan *Bandwagon effect* dalam Intisarionline.com (diakses 2 Oktober 2017) yaitu kondisi dimana seseorang cenderung mengikuti perilaku, gaya bahkan cara berbicara orang lain hanya karena semua orang melakukan itu. Dari hal tersebut bisa kita pahami saat mereka para informan yaitu mahasiswa Sunda, melihat unggahan atau *postingan* orang lain dari berbagai penjuru Indonesia bahkan dunia, ada bahasa yang tersebar disana saat proses interaksi dilakukan di media sosial, para informan pun belajar banyak dari hal itu dan merasa bahasa tersebut adalah bahasa yang dipakai banyak orang akhirnya mereka mengikutinya pula, bahkan banyaknya penggunaan bahasa Betawi di jejaring sosial membuat bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia hampir tergerus,

bagaimana tidak, media sosial yang menjadi tempat terjadinya interaksi semua orang dari beragam tempat, budaya yang seharusnya menggunakan bahasa yang lebih universal lebih memilih menggunakan bahasa yang mereka anggap lebih santai dan tidak jarang menggunakan dialek bahasa Betawi. hal ini bisa kalian lihat dan sadari.

Di media-media jejaring sosial, media cetak, buku, pernebitan dan bahkan pejabat negara sekalipun pasti pernah menyelipkan atau menyisipkan kosakata Betawi dalam proses Interaksinya, yaitu seperti kata *nggak, lho, banget, dong* dan *biarin*, itu hanya beberapa kosakata bahasa Betawi yang pasti tidak asing di telinga kita bahkan kita semua gunakan, kenyataan ini membuktikan bahwa bahasa Betawi begitu akrab, sejak lama memang dialek Jakarta ini memang sudah akrab di telinga masyarakat Indonesia diberbagai kalangan dan daerah. Moeliono (1981) seorang pakar bahasa Indonesia dalam Susantio Kompasiana.com (diakses 3 Oktober 2017) mengatakan sebuah ramalan bahwa selang satu dua generasi, ragam bahasa kota Jakarta atau Betawi menjadi dasar bahasa di Indonesia, pendapatnya ini didasarkan atas kecendrungan umum masyarakat Indonesia untuk berorientasi ke kota Jakarta dalam penggunaan bahasa.

Saat ini media sosial juga memberikan kontribusi besar pada perkembangan dan persebaran bahasa Betawi di masyarakat, para Informan yang merupakan pengguna aktif jejaring sosial pun tidak memungkir hal tersebut, saat mereka melihat sebuah tayangan atau konten di media sosial mereka pun mengikuti atau meniru apa yang ada di konten tersebut salah satunya penggunaan bahasa, saat mereka berinteraksi di jejaring sosial, informan lebih memilih menggunakan kosakata bahasa Betawi ketimbang bahasa Sunda, dengan alasa bahasa Betawi lebih diakrab dan dikenal orang-orang dari berbagai macam daerah, sehingga lebih mudah saat berinteraksi di jejaring sosial tersebut. Kita ketahui ketika di media sosial ada sesuatu yang menyita perhatian atau viral di masyarakat misalnya sebuah gaya bahasa pasti akan diikuti orang banyak. Itulah yang menjadi faktor pendorong mahasiswa sunda menggunakan bahasa Betawi, karena

bahasa Betawi banyak digunakan di media sosial, mereka pun mengikutinya apa yang banyak orang gunakan juga saat berkomunikasi di media sosial atau jejaring sosial agar tidak dianggap ketinggalan zaman dan agar memudahkan berkomunikasi tapi dengan bahasa yang santai.

2. *Kedua*, faktor selanjutnya yang mendorong mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi adalah Televisi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para informan, televisi memberikan pengaruh yang besar pada persebaran bahasa Betawi. hal ini sejalan dengan fakta bahwa generasi yang ada Indonesia sejak 20 tahun terakhir sampai sekarang adalah generasi penonton, karena pada buktinya membaca dan menulis tidak begitu membudaya di masyarakat, mereka lebih suka menonton tayangan yang disiarkan di televisi, karena memang televisi mempunyai keunggulan dalam penyajian informasi, dalam penyajian berita televisi umumnya selalu *up to date* atau lebih cepat, banyak pilihan hiburan seperti acara music, sinteron, kartun dan bahkan ada juga tanyang pendidikan. Teknologi yang semakin berkembang memang memudahkan kita dalam segala hal salah satunya untuk memperoleh hiburan, informasi dan banyak hal, televisi yang merupakan teknologi media mempunyai andil besar dalam persebaran dalam menyebarnya sebuah kosakata bahasa tertentu, yang akhirnya akan menjadi *trend* di masyarakat, misalnya bahasa iklan dan sinetron di televisi.

Bahasa pada iklan di televisi adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam penggunaan bahasa komunikasi masyarakat sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat, *entertain* atau sinetron pun turut didalamnya. Tidak jarang bahasa yang digunakan *entertain* dipakai dalam iklan. Jadi ada kesinambungan disini, antara bahasa iklan dengan bahasa *entertain* atau sinetron. Hal ini, pastilah untuk menarik perhatian masyarakat yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan berbahasa masyarakat itu sendiri. Bahasa bersifat produktif dan bisa berkembang sesuai dengan adanya kemajuan teknologi serta lingkungan hidup masyarakatnya. Persebaran bahasa Betawi tidak lepas dari hal tersebut. Banyak sinetron dan film yang mengangkat tentang budaya Betawi di

televisi menjadi pemicu besar mengapa bahasa Betawi banyak dikenal dan bahkan di gunakan oleh berbagai macam masyarakat di Indonesia. Bahkan banyak artis dan *presenter* atau pembawa acara yang menyajikan tayang di televisi menggunakan bahasa yang merupakan kosa kata bahasa Betawi.

Tayangan televisi secara nasional bisa membuat penontonnya mempelajari banyak hal salah satunya bahasa pada dialog dalam film . Siapa yang tidak kenal dengan sinetron *Si Doel anak sekolah*, pasti banyak orang akan menjawab mengenalnya, sinetron yang cukup fenomenal pada masanya, bahkan pada saat ini masih sering ditayangkan di televisi, sinetron yang mengangkat kisah dengan berlatarbelakang budaya Betawi yang kental, mengenalkan pada banyak orang budaya Betawi dan bahasa yang digunakan. Pengaruh teknologi media massa memang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat kota dan daerah. Dalam sebuah jurnal di jelaskan Rusdi (2014, hlm.348) mengemukakan

Penetrasi media massa yang begitu luar biasa ke pelosok daerah membuat mereka mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tapi selain itu mereka juga mengenal istilah-istilah bahasa yang sering digunakan oleh warga di Ibukota Jakarta, bahkan bahasa Jakarta atau lebih dikenal bahasa Betawi. Seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, yang letaknya sangat jauh dari Jakarta, tapi sebagian besar stasiun radio yang memiliki segmen pendengar usia remaja, cenderung menggunakan istilah bahasa Betawi dalam siarannya. Hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat kepada Komisi Penyiaran Indonesia, Masyarakat merasa lembaga penyiaran dalam hal ini stasiun radio yang ada di NTT tidak mendorong pelestarian budaya NTT. Akibatnya generasi muda di NTT melupakan bahasa NTT dan lebih menyukai bahasa Betawi.

Dari pernyataan tersebut bisa ketahui bahwa peran media massa memang bisa mempengaruhi penggunaan bahasa kepada seseorang, di radio, televisi yang menyiarkan tayangannya dengan bahasa Betawi bisa memberikan dampak besar pada suatu daerah, karena saat mereka terbiasa mendengarkan bahasa yang disiarkan ditayangkan oleh media massa mereka akan mempelajari hal tersebut dan bila berpikir bahwa itu suatu yang populer pastinya mereka akan mengikuti hal tersebut.

Saat ini banyak contohnya masyarakat Sunda khususnya anak-anak dan remaja mulai menggunakan *Gue* dan *Elu*, kosakata ini merupakan bahasa Betawi yang diserap dari bahasa Cina atau Hokkien, kosakata ini sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sunda, para informan pun tidak memungkiri hal tersebut, kata sapaan yang dianggap santai dengan kesan nonformal ini banyak digunakan hampir disemua dialog pemeran dalam sinetron, sehingga ini bisa mempengaruhi penggunaan bahasa pada mahasiswa Sunda. Karena sering melihat dan mendengar bahasa Betawi di televisi akhirnya mereka menggunakan bahasa tersebut untuk digunakan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

3. *Ketiga*, faktor selanjutnya yang menjadi pendorong dari penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia adalah pengaruh lingkungan pertemanan mahasiswa Sunda tersebut. Pada masa-masa kehidupan mahasiswa yang merupakan kelompok umur remaja dan ada juga yang memasuki masa dewasa awal, mereka akan lebih banyak dan senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya, untuk mahasiswa yang merantau untuk mengenyam pendidikan di bangku kuliah, teman adalah orang-orang yang mereka lebih sering temui dibandingkan keluarganya, bagaimana tidak, apabila harus tinggal di kost-kostan dan jauh dari keluarga mereka, pastinya waktu akan banyak dihabiskan bersama teman-teman sebayanya. Teman sebaya adalah sekumpulan individu yang memiliki tingkatan usia yang relatif sama. Menurut Ali (2004) dalam psychology.binus.ac.id (diakses 02 Oktober 2017) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan pertemanan mereka. Mereka sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di kampus maupun di luar kampus. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Dari penjelasan diatas bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mahasiswa, informan menjelaskan bahwa gaya bicara mereka banyak terpengaruh oleh lingkungan pertemanan mereka. Termasuk penggunaan bahasa Betawi saat berinteraksi. Karena ada kecenderungan untuk diakui sehingga mereka akan

bertingkah atau berperilaku sesuai dengan apa yang ada pada kelompok pertemanan mereka, dari cara berpakaian, kesukaan akan sesuatu, bahkan gaya berbicara mereka.

Mahasiswa sunda memaparkan bahwa mereka memiliki teman yang berasal dari Jakarta dan daerah lain yang merupakan tempat asal dialek Betawi. Kita ketahui mahasiswa yang berada di Universitas Pendidikan Indonesia tidak hanya berasal dari wilayah Jawa Barat. Melainkan, banyak mahasiswa yang datang dari luar daerah, seperti Jakarta. Tentunya hal ini membuat keberagaman budaya dan bahasa yang ada dilingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa Sunda yang berteman dengan orang Betawi saat berkomunikasi dengannya, mereka menggunakan dialek Betawi itu yang jelas mencirikan mereka adalah orang Betawi dan hal ini juga berdampak pada diri mahasiswa Sunda tersebut, dengan terbiasa berinteraksi dengan temannya yang orang Betawi bisa menjadikan diri mereka terpengaruh dan menjadi mengikuti menggunakan bahasa Betawi, tentunya informan juga harus mempelajari bahasa Betawi langsung dari teman sebayanya tersebut. Sejalan dengan pendapat Krasen dalam Nurhadi dan Roekhan (1990, hlm.108) menjelaskan bahwa seorang yang masuk usia remaja saat mempelajari bahasa baru yaitu dengan belajar langsung secara informal seperti anak kecil yang mempelajari bahasa ibunya. Sedangkan yang kedua berlangsung secara formal dalam kelas dan menyangkut kaidah-kaidah tata bahasa. Cara yang pertama dinamakan ‘pemerolehan’ (*acquisition*) dan yang kedua dinamakan ‘belajar’ (*learning*). Dengan penjelasan tersebut bisa kita pahami bahwa seseorang yang masuk dalam usia remaja akhir seperti mahasiswa Sunda, bisa mempelajari bahasa keduanya dan ketiganya, dengan memperoleh langsung atau belajar seperti anak kecil yang tidak perlu seorang guru untuk mempelajari bahasa ibunya.

Hal itu pula yang memperjelas bahwa penggunaan bahasa Betawi yang digunakan mahasiswa Sunda saat berinteraksi, bisa dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya yang menggunakan bahasa Betawi dengan

mempelajari langsung bahasa tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh Akhadiah dkk (1997, hlm 2.5) yaitu :

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau secara spontan adalah pemerolehan bahasa kedua yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Pemerolehan bahasa seperti ini tidak ada keseragaman karena setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri. Yang paling penting dalam cara ini adalah interaksi dan komunikasi yang mendorong pemerolehan bahasa kedua. Ciri-ciri pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah (1) yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari,(2) bebas dari pimpinan sistematis yang disengaja

Dari penjelasan diatas memberikan kita pemahaman bahwa untuk belajar bahasa lain selain bahasa ibu atau bahasa pertama kita, bisa dilakukan dengan secara alamiah. Mahasiswa Sunda yang melakukan komunikasi sehari-hari dengan temannya yang merupakan orang Betawi, menjadikan pengaruh atau dorongan informan untuk menggunakan bahasa Betawi secara ekstenal. Faktor karena mereka teman sebaya sehingga ada rasa ingin terlihat sama dalam kelompok mereka, perasaan ingin diakui oleh kelompoknya dan adanya pengaruh dari perolehan pembelajaran bahasa secara alamiah, yang berlangsung saat proses interaksi yang terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

4.2.2 Gambaran kosakata bahasa Betawi yang digunakan Mahasiswa Sunda untuk berinteraksi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam penggunaan suatu bahasa, kosakata merupakan salah satu hal penting yang harus kita ketahui. Tak ada pengecualian dalam pemahaman kosakata, entah itu bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang ataupun juga bahasa daerah yaitu bahasa Betawi, kosakata sangat diperlukan untuk membantu kita dalam memperluas pemahaman akan bahasa-bahasa tersebut. Menurut KBBI dijelaskan bahwa kosakata adalah merupakan perbendaharaan kata atau banyaknya tiap kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Penggunaan kosakata bahasa Betawi pada kalangan mahasiswa Sunda berdasarkan informasi yang didapat, para informan mulai menggunakan kosakata bahasa Betawi sejak berada dibangku SMA dan ada pula yang baru mulai menggunakannya saat berkuliah. namun para

informan baru menggunakan sedikit kosakata dan belum terlalu mengenal banyak perbendaharaan kata bahasa Betawi.

Pada awalnya banyak dari informan yang tidak tahu dari mana kosakata-kosakata yang mereka gunakan, dan hal itu di ungkapkan oleh pada awal saat berada di SMA ia menggunakan kata *Gue* dan *Elu* saat berkomunikasi dengan temannya, namun ia hanya mengikuti temannya dan berfikir bahwa dengan menggunakan kosakata tersebut adalah hal yang keren atau kekotaan, jadi memang pada awalnya para Informan tidak menyadari bahasa apa yang mereka gunakan dan tidak tahu dari mana kosakata tersebut muncul, bahkan terkadang mereka juga tidak tahu arti atau makna dari kosakata-kosakata tersebut. Hal ini wajar terjadi karena mereka hanyalah korban dari pengaruh media masa zaman sekarang. Acara-acara televisi, radio dan media sosial adalah salah satu faktor pendukung berkembangnya bahasa ini di zaman sekarang. Para anak muda pun akhirnya menyerap kosakata-kosakata tersebut tanpa tahu arti dan asal-usulnya. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa banyak pengaruh media yang membuat seseorang menggunakan bahasa tertentu khususnya kosakata bahasa Betawi. Tidak dimungkiri sampai sejauh ini pendukung bahasa Betawi, bukan hanya etnis Betawi atau penduduk asli kota Jakarta. Namun juga seluruh warga Jakarta, orang-orang yang pernah datang ke Jakarta, dan mereka yang terpengaruh oleh media-media Jakarta, termasuk berbagai jenis hiburannya. Boleh dikatakan, hampir seluruh remaja atau pelajar di seluruh Indonesia pernah mengucapkan logat Betawi, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Penggunaan kosakata bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda ternyata bukan hanya dilakukan pada forum nonformal tetapi berdasarkan informasi dari informan pangkal, banyak mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi saat pada forum formal, seperti saat persentasi di kelas, saat dalam forum rapat dan penelitian pada tugas mereka. Karena sudah terbiasa atau mungkin memang mereka tidak menyadari. Seperti kosakata *nggak*, *lho*, *banget*, *dong* dan *biarin*, adalah kosakata bahasa Betawi dan bukan bahasa formal yang secara tidak sadar sering kali kita gunakan. Aslinda dan Syafyaha menjelaskan (2014, hlm.20) ragam bahasa resmi atau formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran, rapat dinas dan surat-menyurat resmi.

Ragam bahasa resmi sama dengan ragam bahasa standar atau ragam bahasa baku yang digunakan dalam situasi resmi. Dari penjelasan tersebut bisa kita pahami bahwa dalam situasi yang formal atau resmi sangat dianjurkan untuk menggunakan kosakata bahasa yang baku atau resmi. Tetapi pada saat ini jarang sekali yang bisa membedakan mana bahasa baku dan mana yang bukan. Mahasiswa Sunda pun seperti itu, mereka tidak bisa membedakan beberapa kosakata Betawi, yang sering mereka gunakan di forum yang nonformal. Hal ini pun sejalan dengan ramalan tentang bahasa Betawi dan bahasa Indonesia dimasa depan yang diungkapkan oleh Moeliono (1981) dalam Muhadjir (2000, hlm.108) dengan nada yang tegas menyatakan :

Bila kita ikuti kecenderungan umum di antara kalangan masyarakat luas untuk berorientasi ke Jakarta dalam perilaku kemasyarakatannya yang modern, maka berdasarkan pengalaman yang terjadi di Inggris, Perancis, Jepang dan Republik Cina, selang satu atau dua generasi, ragam bahasa kota Jakarta memang akan menjadi dasar bagi bahasa Indonesia baku yang mantap.

Bila berkaca dari pernyataan yang diungkapkan Moeliono, pada saat ini kondisi kebahasaan di Indonesia memang sangat mengkhawatirkan. Mahasiswa Sunda yang menggunakan kosakata bahasa Betawi merasakan kebingungan untuk membedakan mana bahasa yang formal yaitu bahasa Indonesia atau pun yang tidak.

Bahasa Indonesia dan bahasa Betawi sebenarnya sama-sama tumbuh dari bahasa Melayu. Sejak bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional pada 1928, maka bahasa Indonesia dipakai untuk komunikasi formal. Untuk keperluan lain yang kurang formal, seperti untuk pengembangan bahasa surat kabar dan bahasa percakapan sehari-hari yang santai, bahasa Betawi lah yang digunakan dan dipilih pada saat itu. Bahasa Betawi menjadi perhatian utama karena berada dipusat pemerintahan yang berada di Jakarta. Pemikiran itulah yang membuat sekarang bahasa Betawi dianggap bahasa santai, gaul dan bahasa Melayu pasarnya di Indonesia. Orang-orang lebih memilih menggunakannya saat dalam forum yang nonformal dan pandangan mengenai Jakarta adalah acuan dalam modernisasi dari daerah lainnya pun masih membekas didalam pemikiran masyarakat Indonesia,

sehingga seperti gaya berpakaian, makanan dan gaya berbahasa pun ditiru oleh masyarakat lain dan kaum urban yang keluar masuk ke Jakarta.

Penggunaan kosakata Betawi yang sering kita dengar didalam keseharian kita bisa kita lihat juga banyak digunakan di media sosial atau jejaring sosial. Para informan pun turut andil dalam penggunaan kosakata dan dialek bahasa Betawi di media sosial bahkan tidak jarang bahasa mereka bercampur dengan bahasa Indonesia, Betawi dan Sunda. Hal ini mungkin dipengaruhi juga oleh sistem morfologi atau ilmu bahasa yang membahas tentang bentuk-bentuk kata, bahasa Betawi juga memiliki kekhususan dalam pembentukan kata. Awalan *me* dan *ter* dalam bahasa Indonesia, tidak tampak dalam bahasa Betawi, namun luluh menjadi *ng* dan *ke*. Misalnya mengambil menjadi *ngambil* atau tertawa menjadi *ketawa*. Sementara itu, akhiran *i* dan *kan* dalam bahasa Indonesia, berubah menjadi akhiran *in*. Sebagai contoh, dipukuli menjadi *dipukulin* atau mengumpulkan menjadi *ngumpulin*. Sistem pembentukan kata pada bahasa Betawi ini memang sangat akrab pasti dalam keseharian kalian. Kata akhir yang membentuk pada bahasa Betawi banyak kita temukan, para informan juga tidak hanya menggunakan kosakata saja bahkan sistem morfologi bahasa Betawi pun digunakan oleh mereka pada percakapan langsung maupun di media sosial.

4.2.3 Dampak Penggunaan Bahasa Betawi Pada Kalangan Mahasiswa Sunda Ketika Berinteraksi Sosial di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Mahasiswa suku Sunda pastinya merupakan orang-orang yang terikat oleh kebudayaan Sunda dalam hidupnya yang mereka bawa sejak lahir. Mahasiswa merupakan orang yang memegang peranan penting dari kelestarian budaya mereka, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa, generasi yang akan menurunkan budaya yang ada pada diri mereka kepada generasi selanjutnya. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang harus bisa diandalkan oleh pemerintah dan daerahnya. Namun pada dasarnya banyak mahasiswa sekarang yang telah meninggalkan budaya daerahnya karena pengaruh modernisasi, yang telah menggerus kepekaan mahasiswa akan rasa cintanya terhadap budayanya. Budaya sunda sekarang ini telah banyak ditinggalkan nilai-nilai kebudayaanya.

Oleh karena itu banyak mahasiswa Sunda yang merupakan pemuda Sunda yang telah salah jalan dalam kehidupannya.

Jika melihat nilai nilai tradisi dari kebudayaan Sunda sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan karakter generasi muda yang senantiasa mengamalkan salah satu filosofi sunda yaitu “*silih asah, silih asih dan silih asuh*”. Nilai besar yang terkandung dari filosofi tersebut dapat menjadi salah satu pedoman kehidupan generasi muda yang saling mengayomi menjaga dan merawat segala hal ada dihadapannya. Apabila filosofi tersebut terus terjaga sudah pasti para pemuda Sunda saat ini akan bergerak lebih maju dan budaya Sunda pun tetap terjaga kelestariannya. Namun mahasiswa Sunda yang mengunakan bahasa Betawi sudah banyak yang meninggalkan filosofi yang ada pada masyarakat Sunda tersebut, dalam filosofi sunda diajarkan bahwa kita harus saling peduli pada sesame akan tetapi mereka pada saat ini cenderung cuek dan tidak peduli seperti pada masyarakat modern pada umumnya dan meninggalkan budaya mereka yaitu budaya Sunda.

Pada saat ini banyak mahasiswa Sunda yang tidak menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Sunda yang seharusnya menjaga budayanya. Sudaryat (2014, hlm.15) mengatakan bahwa masyarakat Sunda adalah orang-orang sunda yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dari penjelasan tersebut bisa kita pahami mahasiswa Sunda yang merupakan masyarakat Sunda, mereka sejak lahir sudah berada dalam lingkungan budaya Sunda, diajarkan oleh orang tua mereka tentang budaya Sunda, lingkungannya pun mengajarkan mereka tentang nilai dan norma yang ada pada budaya mereka. Para informan yang merupakan masyarakat Sunda seharusnya menyadari hal tersebut. Melestarikan dan menggunakan bahasa Sunda adalah hal yang seharusnya mereka kedepankan dibandingkan menggunakan bahasa budaya lain yang bisa melunturkan budaya mereka. Bukan hanya bahasa tetapi Mahasiswa Sunda juga harus menjadikan karakter diri mereka sesuai ciri dari masyarakat Sunda.

Masyarakat Sunda sejak dulu selalu dikenal dengan memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang dan bersahaja, ini juga sesuai dengan pengalaman peneliti yang berasal dari luar daerah Jawa Barat, peneliti dibesarkan dilingkungan budaya Betawi, saat kuliah dan tinggal di lingkungan budaya Sunda, peneliti belajar ada budaya sopan santun dan keramahan dari masyarakat Sunda yang sederhana namun inilah ciri masyarakat Sunda. Contohnya seperti apabila kita berpapasan dengan orang lain lebih tua atau pun sebaya, ada kebiasaan masyarakat Sunda mengatakan *punten* dan di jawab *mangga*. Biasanya ucapan itu di ucapkan oleh siapa saja oleh seseorang ketika ia lewat di hadapan orang lain, ketika meminta seseorang untuk mengambilkan sesuatu, atau ketika ia mengunjungi kediaman seseorang. Selain yang saya sebutkan tadi, masih banyak hal-hal yang diterapkan dengan kata-kata "*punten*" atau "permisi". Masih banyak ciri sifat orang Sunda yang dikenal oleh banyak orang bahkan dalam suatu ensiklopedi yang disusun oleh orang Belanda pada awal abad ke-20 kiranya cukup mewakili pandangan baik orang Belanda terhadap orang Sunda sejak jaman dulu. tertulis pada makalah ilmiah Moriyama (2011. hlm.2) dalam. Ensiklopedia tersebut menyebutkan:

Orang Sunda memiliki beberapa sifat yang dirasakan sangat menarik oleh banyak orang Eropa yang pernah tinggal bersama bangsa itu, dia halus, sopan, suka menolong, ramah, dan tidak memiliki pretensi dan menghindari pertengkaran dan perkelahian. Dia sederhana, tidak berlebih-lebihan, tenang, pendiam, pemalu, sopan dalam pergaulan.

Berdasarkan pandangan tersebut, tidaklah jauh dari pandangan banyak orang saat ini kepada masyarakat Sunda, sifat-sifat yang dijelaskan memang masih terlihat pada masyarakat Sunda, walau pada umumnya sudah mulai memudar. Mahasiswa Sunda juga mengalami perubahan tersebut. Ciri masyarakat Sunda sudah mulai memudar pada diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi banyak perubahan perilaku pada mahasiswa Sunda dalam kehidupan keseharian mereka, penggunaan bahasa Betawi adalah salah satu dampaknya dan ini bisa menjadi pemicu pada perubahan lainnya yaitu perubahan perilaku dan gaya hidup mahasiswa Sunda. Perubahan perilaku tidak terjadi pada mahasiswa Sunda dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Perubahannya senantiasa berlangsung dalam interaksi sosial.

Dalam interaksi sosial ada beberapa faktor dalam keberlangsungannya antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Dalam Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 67) menyebutkan bahwa “imitasi adalah tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan”. Dari penjelasan tersebut bisa kita fahami bahwa perubahan sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang bisa bersumber dari proses interaksi, terjadinya imitasi atau meniru bisa berdampak besar pada seseorang, saat yang mereka tiru adalah hal baik, itu akan menjadi baik juga, tetapi juga hal negatif itu akan berdampak buruk bagi diri mereka juga.

Pada masyarakat yang berbudaya proses imitasi ini bisa berdampak buruk bila ditempatkan pada hal yang salah. Mahasiswa Sunda yang berinteraksi dengan orang Betawi dan proses imitasi yang mereka dapat dari berbagai macam media bisa berdampak buruk. Menurut informan pangkal yang merupakan teman dari mahasiswa Sunda menyatakan, bahwa banyak perubahan dari mahasiswa Sunda tersebut dari cara berbicara yang keras dan terkadang kosakata yang kasar, cara berpakaian yang lebih modern atau “kekinian” dan perilakunya pun tidak mencirikan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Sunda, sebelumnya kita sudah jelaskan, bahwa masyarakat Sunda memiliki ciri atau karakteristik tersendiri, Dari sopan santun, gaya berbicara yang lembut dan kesederhanaan. Dari hal ini tidak tercemin pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi.

Dalam proses interaksi mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi juga, ada simbol-simbol yang muncul menjadi sebuah kebiasaan saat proses interaksi mereka, seperti kata *Woy*, kata tersebut sering mereka gunakan saat memanggil teman mereka dari kejauhan dan biasanya dibarengi dengan mengangkat tangan mereka. Ini adalah bentuk ciri proses interaksi yang mereka gunakan yang sangat jarang digunakan oleh orang-orang Sunda, karena cara memanggil orang lain seperti ini akan terlihat tidak sopan. Ada juga sebuah kalimat pendek yang mahasiswa Sunda gunakan yang biasanya menjadi Simbol saat merasa tidak percaya dan terkejut, sering digunakan saat berinteraksi dengan

kelompok pertemanannya yaitu kalimat *et dah, berak sekilo*. Orang lain mungkin akan mempertanyakan maksud dari kalimat tersebut, karena memang hanya menjadi kebiasaan segelintir orang menggunakan kalimat tersebut pada saat berinteraksi. Dalam budaya Sunda beberapa hal tersebut pastinya adalah hal yang tak lazim dan cenderung tidak sopan. tetapi hal tersebutlah yang digunakan mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi dalam berinteraksi. Selanjutnya dibahas dalam beberapa poin dampak yang terjadi dari penggunaan bahasa Betawi ketika berinteraksi sosial berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu :

1. Berkurangnya nilai kesundaan pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi. hal ini sudah pasti menjadi penilaian pertama, karena bahasa merupakan ciri dari suatu budaya, jadi bahasa Sunda adalah suatu wadah yang paling tepat dan penting untuk mencirikan budaya Sunda itu sendiri. Dalam budaya Sunda terdapat filosofi sunda yaitu “silih asah, silih asih dan silih asuh”. Yang mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama manusia, saling mencintai, menjaga dan memberi tahu dalam kebaikan, mejadi filosofi pada masyarakat sunda. seperti di jelaskan Secara umum dalam sebuah jurnal Fitriyani (2015, hlm.2) orang-orang Sunda dikenal sebagai individu yang ramah, religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh* ; yang artinya saling mengasih, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi. Bisa kita fahami itulah makna dari filosofi yang ada pada masyarakat Sunda, filosofi tersebut mengajarkan seseorang unuk saling peduli. namun berdasarkan hasil observasi tidak terlihat pada mahasiwa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi. mereka mengalami banyak perubahan dari kurangnya nilai kesundaan mereka, karena mereka yang sudah merasa lebih modern, kekotaan dan kekinian dalam kesehariannya dan terbiasa akan hal itu sehingga meninggalkan budaya yang menjadi ciri mereka, sehingga lebih memilih budaya yang baru mereka dapat. Masyarakat modern yang cenderung Individualis Menurut Chaplin (2009) dalam jurnal Idris (2014, hlm.93) menjelaskan yang dimaksud prinsip individualisme adalah segala sesuatu yang dijadikan

dasar seseorang untuk melakukan kegiatan berdasarkan kehendak pribadinya tanpa memikirkan orang lain. Dari penjelasan tersebut bisa kita mengerti bahwa sifat individual yang biasanya ada masyarakat modern sangat bertolak belakang dengan filosofi masyarakat sunda, yang bisa peneliti lihat juga pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi, mereka pada saat ini cenderung cuek dan tidak peduli seperti pada masyarakat modern pada umumnya.

Nilai kesundaan yang berkurang selanjutnya dari mahasiswa Sunda. Dalam penggunaan bahasa Sunda memiliki aturan tatakrama tersendiri yang mana membagi beberapa jenis dan ragam dalam pemilihan kalimat dan kosakata yaitu *undak usuk basa Sunda*, secara umum sudah kita ketahui. Dijelaskan dalam jurnal Wulandari (2014, hlm.5) Undak usuk atau tatakrama bahasa merupakan tahapan dalam penggunaan bahasa Sunda yang secara umum terdiri dari ragam bahasa halus, sedang dan kasar. Ragam bahasa tersebut dipakai kepada orang yang dianggap lebih tinggi usia atau status sosialnya, lebih rendah, atau sepadan. Jadi memang pada prakteknya penggunaan bahasa Sunda memang tidak bisa sembarangan karena ada tatakrama yang mengatur pemilihan kata yang akan kita gunakan saat berkomunikasi dengan orang tertentu, hal ini memang hanya diatur dalam nilai kesantunan dalam berinteraksi di masyarakat Sunda. dijelaskan dalam jurnal Nurjamily (2015, hlm.5) Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun.

Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Dari penjelasan memang *undak usuk basa Sunda* adalah ciri khas berbahasa yang hanya dimiliki budaya Sunda yang sangat penting untuk mengatur kesantunan berbahasa penggunaannya saat berinteraksi dengan orang lain, tapi pada praktek dilapangannya mahasiswa Sunda, mereka sudah melupakan hal itu karna saat berkomunikasi dan berinteraksi cenderung acuh dalam pemilihan kosakata yang kasar dan lemas, saat

berbicara dengan orang yang lebih tua ada baiknya kita menggunakan bahasa Sunda lemas agar terdengar sopan, tetapi mahasiswa Sunda menggunakan kosakata bahasa Sunda yang tergolong kasar saat berbicara dengan yang lebih tua dan dalam forum formal.

Berkurangnya nilai kesundaan mahasiswa Sunda pun berdampak nilai kesopanan lainnya dalam budaya Sunda. dalam budaya Sunda ada sebuah kebiasaan saat bertegur dengan orang lain, meminta tolong dan saat melewati orang tua atau kerumunan orang, harus mengucapkan kata “*punten*” yang artinya permisi atau minta tolong. Dijelaskan dalam sebuah jurnal Rachmadiana (2004, hlm 35) menjelaskan Konsep komunikasi dalam berinteraksi menjadi unik karena setiap budaya memiliki konsep berkomunikasi yang berbeda. Komunikasi yang berbentuk (berupa sebuah gerakan, ucapan, ekspresi) cukup bervariasi pada masyarakat di daerah Madura, Jogjakarta, dan Sunda. Mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan salah satu cara menjalin komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dari penjelasan tersebut bisa kita ketahui dalam budaya Sunda juga memiliki konsep budaya dalam berkomunikasi khas, saat kita melewati orang lain, bertegus sapa saat berpapasan dengan orang lain atau meminta permisi saat melewati orang lain yaitu dengan mengucapkan *punten*. Hal ini merupakan bentuk budaya kesopanan yang dimiliki masyarakat Sunda. Tetapi pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi hal ini sudah jarang dilakukan, mereka beranggapan itu tidak perlu karena bukan sesuatu yang penting, ada juga anggapan mereka malas melakukan hal itu karena terkadang tidak di respon oleh orang lain saat mereka mengucapkan *punten* sehingga mahasiswa Sunda malas melakukannya lagi. Memang di kota besar, kota Bandung salah satunya. Pada saat ini orang cenderung acuh kepada orang lain dan individualis, akan tetapi tidak akan menjadi salah kalau kita tetap menjaga kebudayaan kesopanan kita. Dari beberapa penjelasan tersebut bisa diketahui bahwa penggunaan bahasa Betawi bisa berdampak pada nilai kesundaan mereka. Dalam hasil penelitian juga ditemukan bahwa mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi juga saat berbicara

dengan orang lain cenderung menggunakan intonasi nada dan volume suara yang tinggi. Hal tersebut bukanlah merupakan ciri masyarakat Sunda yang dikenal lembut saat berbicara dan tidak ingin menyinggung perasaan orang lain. Mereka malah mencerminkan cara berbicara seperti orang Betawi yang bernada kerasa dan cenderung terbuka atau *blak-blakan*.

2. Gaya hidup hidup mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi untuk berkomunikasi cenderung lebih modern dan jauh dari kata sederhana. Gaya hidup merupakan suatu pola atau cara seseorang mengepresikan atau mengaktualisasikan dirinya sesuai minat dan opinya, jadi dengan kita melihat seseorang kita bisa mengetahui gambaran tentang orang tersebut. Dari cara mereka berbicara, menggunakan pakaian dan barang-barang yang mereka punya itu bisa mejelaskan diri mereka. Manusia yang terus belajar dari lingkungan sekitar, akan membentuk prilakunya dalam gaya hidupnya, pada kehidupan modern ini gaya hidup seseorang selalu di pengaruhi oleh lingkungannya, Skinner dalam jurnal Safuwani (2007, hlm.39) menjelaskan yaitu

Hasil studinya bahwa manusia itu berperilaku karena digerakkan oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan hal ini, maka perilaku manusia dibedakan dalam dua jenis; (1) perilaku alami (*innate behavior*), dan (2) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa seseorang sejak lahir, yakni berupa refleks dan insting yang terjadi secara tiba-tiba atau spontan, sedangkan perilaku operan ialah perilaku manusia yang dibentuk melalui proses belajar yang dikendalikan oleh kesadaran (otak).

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa kita pahami perilaku seseorang dalam gaya hidupnya bisa terbentuk karena memang kesadaran diri mereka yang ingin meniru dan mempelajari dari orang, gaya hidup modern juga bukan merupakan perilaku yang di bawa sejak lahir ini merupakan hal yang di pelajari oleh seseorang pada kehidupannya, yang mereka bentuk berdasakan keinginan mereka sendiri. Hal ini yang terlihat pada mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Batawi, gaya hidupnya yang modern bukanlah budaya yang mereka bawa sejak lahir yang diajarkan dan dibentuk secara alami dalam kehidupannya.

Mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi cenderung terlihat modern, gaul dan kekinian dalam pola kehidupannya. Dijelaskan dalam Jurnal Hendariningrum dan Susilo (2008, hlm.26) dalam masyarakat modern, gaya hidup (*lifestyle*) membantu mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang. Gaya hidup yang dimiliki seseorang tentu saja akan membuat seseorang ingin dinilai orang lain dari cara mereka berpakaian, berbahasa dan lainnya akan mencirikan diri mereka. begitu juga dalam budaya Sunda yang memiliki gaya hidup yang cenderung sederhana sejak dulu dari cara berpakaian dan kesehariannya. pada mahasiswa Sunda dari cara mereka berpakaian jauh dari kata kesederhanaan yang mencirikan orang Sunda itu sendiri, pada umumnya cara berpakaian orang Sunda itu Sederhana, sopan, tertutup bagi wanita dan lelaki juga sederhana rapih dan tidak berlebihan dalam artian seperti celana sobek-sobek dan memakai aksesoris lainnya. Barnard dalam jurnal Budiati (2011, hlm.61) menyatakan bahwa cara berpakaian merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya Lebih lanjut, cara berpakaian juga sebagai cara non verbal untuk memproduksi dan mempertukarkan makna dan nilai-nilai. Dalam penjelasan tersebut bisa difahami bahwa cara berpakaian seseorang juga bisa mencirikan identitas diri seseorang dan sebuah kelompok. penggunaan bahasa bisa membuat gaya hidup seseorang berubah dan menunjukkan gaya hidup seseorang. Saat seseorang merasa berada dikelas sosial tertentu mereka akan merubah cara berbahasa mereka, secara sederhana saat mahasiswa Sunda beranggapan mereka itu adalah orang yang gaya hidupnya modern, gaul dan kekinian. Mereka merasa ada di kelas lebih tinggi dari orang-orang yang lebih sederhana dari gaya hidup mereka. Saat berkomunikasi dengan orang lain, otomatis bahasa yang mereka gunakan juga adalah bahasa yang dianggap orang lain merupakan bahasa modern, gaul dan kekinian. Bahasa Betawi yang dianggap adalah bahasa yang lebih modern saat ini dan banyak diserap menjadi bahasa gaul akhirnya mereka gunakan untuk menampilkan bahwa gaya hidup mereka itu modern dan gaul, hal ini juga sejalan dengan

yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2004, hlm. 64) dijelaskan bawah sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pengguna bahasa tertentu bisa di pengaruhi oleh kelas sosial, golongan dan status seseorang tersebut. Dalam sociolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan oleh para ahli, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Gaya hidup yang modern dan kekotaan membuat mereka mahasiswa Sunda merasa bawah mereka juga harus menyesuaikan antara bahasa yang mereka gunakan dengan cara hidup mereka, yang ingin diakui sebagai orang yang lebih kekotaan, dibandingkan dengan ciri khas masyarakat sunda yang cenderung sederhana.

3. Dampak penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda sudah pasti memiliki dampak kepada bahasa Sunda. Pada bahasa Sunda akan berdampak banyak, masyarakat Sunda apalagi pemuda Sunda yang merupakan generasi penerus yang harus melestarikan bahasanya. Penggunaan bahasa Betawi pada mahasiswa sunda jelas memberikan dampak besar dari penggunaan bahasa Sunda, karena dari data yang didapatkan bahwa ada tingkatan yang rendah dari penggunaan bahasa Betawi oleh mahasiswa Sunda, sehingga jika hal ini terus terjadi bisa berdampak pada kelestarian bahasa Sunda. Dalam republika.com menuliskan informasi yang cukup miris. Data yang diperoleh dari hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) Kementerian dan Kebudayaan RI. Bahasa Sunda terancam punah. Hanya sekitar 40 persen anak-anak di Jawa Barat (Jabar) yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda. Dari informasi tersebut bisa ketahu bahwa saat ini keadaan dan budaya Sunda sudah mulai meluntur, suku Sunda merupakan di Indonesia merupakan suku budaya yang besar yang ada di Indonesia.

Namun bila masalah seperti ini tidak bisa dipecahkan lambat laun akan lebih parah. Memang sekarang pemerintah Jawa Barat mulai

mengencarkan pelestarian budaya Betawi lewat program *rebo nyunda* dan program lainnya yg mendukung budaya Sunda, namun hasilnya belum begitu maksimal karena masih banyak terlihat generasi muda masih jauh dari bahasa dan budaya Sunda. Bagi bahasa Betawi mungkin ada hal positif yang bisa di ambil, di tengah hampir punahnya bahasa Betawi di Ibu kota banyak daerah lain yang menggunakannya, namun ini juga berdampak buruk karena banyak perubahan yang akhirnya terjadi dari bahasa Betawi, seperti kosakata yang diserap menjadi bahasa gaul dan di anggap sebagai bahasa gaul, hal ini pada akhirnya akan membuat bahasa Betawi itu tidak di kenal dan keaslian bahasa Betawi juga bisa mengalami pergeseran.

Itulah beberapa dampak dari penggunaan bahasa Betawi ketika berinteraksi sosial, yang pertama dampaknya mempengaruhi nilai kesundaan yang ada dalam mahasiswa Sunda itu sendiri yang bisa memudar atau berkurang, selanjutnya ada gaya hidup mahasiswa Sunda yang berubah yang pada akhirnya jauh dari karakteristik masyarakat Sunda dan tentunya ada dampak yang berpengaruh pada bahasa Sunda dan bahasa Betawi.